

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA
PADA KPN TUNAS HARAPAN KANDEPAG
KAB. GUNUNG KIDUL**

S K R I P S I

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi
Jurusan Manajemen



Disusun oleh :

M. ARIEF PURNOMO

NIM : 04.93.4617 S

NIRM : 93.6.101.02013.50262

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG
1999**

ANALISIS EFISIENSI PENGOBUHAN MODAL KERJA
 PADA RPH TUNAS BAKAR KANDAPAS
 KAL. GUNUNG KIDUL

2 K R 1 P 2 1

Ditujukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
 Program Sarjana Sains (S1) : Fakultas Ekonomi
 Universitas Islam Sultan Agung



PERPUSTAKAAN UNISSULA
No. Reg : _____ / _____
Tgl : _____ / _____ / _____

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
 FAKULTAS EKONOMI
 SEMARANG
 1993

F.B. UNISSULA, ...

3623/C, 21-5-02

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA : M. ARIEF PURNOMO
NIM : 04.93.4617.S
NIRM : 93.6.101.02013.50262
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : MANAJEMEN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL
KERJA PADA KPN TUNAS HARAPAN
KANDEKAB. GUNUNG KIDUL
DOSEN PEMBIMBING : I. Drs. Heru Sutantio
II. Drs. M. Zulfa Kamal, MM.



DOSEN PEMBIMBING I

DOSEN PEMBIMBING II

Drs. Heru Sutantio,

Drs. M. Zulfa Kamal, MM.

Dekan Fakultas Ekonomi

Dra. Hj. Tatiek Nurhayati H, MM.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Semakin dekat cita-citamu tercapai, maka semakin berat pula cobaan yang akan kamu alami “

(Jenderal Sudirman)

“ Sesungguhnya dalam suatu kesulitan terdapat suatu kemudahan, dan bila kamu menyelesaikan suatu pekerjaan maka mulailah dengan pekerjaan lain“

“ Jadilah orang yang bertanggung jawab sebelum dirimu dimintai pertanggung jawaban “

Karya kecil ini kupersembahkan

kepada:

- Ayah dan Ibu tercinta
- Kakak dan Adikku tersayang
- Yang selalu ada di hati
- Teman-teman
- Almamater tercinta



ABSTRAKSI

Modal kerja merupakan komponen yang sangat penting bagi koperasi dalam usaha mencapai tujuan yang telah direncanakan. Agar kegiatan koperasi dapat berjalan dengan lancar maka dibutuhkan modal kerja yang cukup, dalam arti tidak berlebihan dan tidak kekurangan, sehingga koperasi mampu membiayai semua pengeluaran atau operasi sehari-hari. Modal kerja yang ada dalam koperasi akan dikeluarkan untuk membiayai operasi koperasi dan diharapkan dapat masuk kembali dalam koperasi dalam jangka pendek melalui penjualan barang dagangannya atau hasil produksinya. Dana yang masuk ke dalam koperasi yang bersumber dari hasil penjualan barang akan dikeluarkan lagi guna membiayai operasi koperasi selanjutnya. Dengan demikian modal kerja akan selalu dalam keadaan berputar terus-menerus.

Sejalan dengan perkembangan koperasi, maka kebutuhan modal kerja juga semakin meningkat. Untuk menambah kebutuhan modal kerja tersebut kadang koperasi harus mencari tambahan melalui pinjaman dengan *cost of capital* yang tinggi. Adanya beban yang tinggi tersebut mengharuskan koperasi untuk dapat memanfaatkan setiap dana yang ada secara efisien agar modal yang tersedia dapat digunakan untuk mencapai tujuan seperti yang telah direncanakan oleh koperasi.

Koperasi Pegawai Negeri Tunas Harapan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga bergerak dalam berbagai bidang usaha, dalam menjalankan operasinya telah menginvestasikan sebagian dananya pada modal kerja. Seiring dengan perkembangan k operasi, dari tahun ke tahun modal kerja yang ditanamkan semakin meningkat. Namun peningkatan jumlah modal kerja ini ternyata tidak diikuti oleh peningkatan perputarannya, juga laba yang dihasilkan semakin menurun.

Berdasarkan hasil analisis perputaran modal kerja dan juga analisis rentabilitas ekonomi ternyata KPN Tunas Harapan masih belum efisien dalam menggunakan modal kerjanya. Pada tahun 1994 perputaran modal kerjanya sebesar 1,9 kali, tahun 1995 sebesar 1,84 kali, tahun 1996 sebesar 1,87 kali, tahun

1997 sebesar 1,82 kali dan 1998 sebesar 1,42 kali. Keadaan ini masih dibawah standar industri menurut Depkop & PPK sebesar 2 kali. Demikian juga rentabilitasnya, selama lima tahun terakhir justru semakin menurun. Tahun 1994 rentabilitas ekonomi yang dicapai adalah sebesar 15,8%, namun mulai tahun 1995-1998 (selama empat tahun) menurun menjadi 11,78%, 7,5% dan 5,7%. Keadaan serupa juga terjadi pada *rate of return on working capital*. Penambahan jumlah modal kerja ini belum tentu diikuti oleh kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba. Kondisi diatas menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja untuk operasi koperasi belum efisien.

Agar penggunaan modal kerja lebih efisien maka KPN Tunas Harapan perlu menyusun anggaran kas sehingga dapat diperkirakan kapan koperasi mengalami defisit atau surplus karena operasi koperasi. Selain itu koperasi juga harus meningkatkan perputaran aktiva agar tidak ada aktiva yang menganggur, sehingga penggunaan modal kerja lebih efisien. Usaha lain yang harus dilakukan koperasi adalah mendorong konsumen untuk segera melunasi hutangnya, dilakukan dengan cara memberikan potongan harga bagi yang membayar lebih awal. Usaha tersebut akan memperkecil jumlah piutang tak tertagih, sehingga perputaran menjadi lebih besar.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum wr wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, rahmat, taufiq serta hidayah-Nya akhirnya penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul : “ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERA PADA KPN TUNAS HARAPAN KANDEPAG KABUPATEN GUNUNG KIDUL” dapat terselesaikan. Walaupun mengalami berbagai hambatan dan cobaan dan hal-hal yang harus penulis pecahkan didalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini, namun berkat dorongan, bimbingan, arahan serta bantuan berbagai pihak, semua hambatan tersebut dapat terlewatkan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Heru Sutantio, selaku Dosen pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan serta dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. M. Zulfä Kamal, MM., selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan sabar membimbing penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Tatiek Nurhayati Harahap MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

4. Ayah, Ibu, Kakak-kakakku dan Adik-adikku tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil.
5. Bapak H. Iskanto, S.Ag, selaku pimpinan KPN Tunas Harapan yang telah banyak membantu pengambilan data dan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini;
7. Serta berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Sesungguhnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan pihak-pihak yang tersebut diatas, skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dedikasi berbagai pihak selama ini seraya berdoa semoga amal baktinya diterima disisi Allah SWT.

Akhirnya penulis sadar bahwa didalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan. Namun demikian penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan bagi perkembangan keilmuan.

Wassalaamu'alaikum wr wb.

Semarang, 30 AGT 1999

Penulis



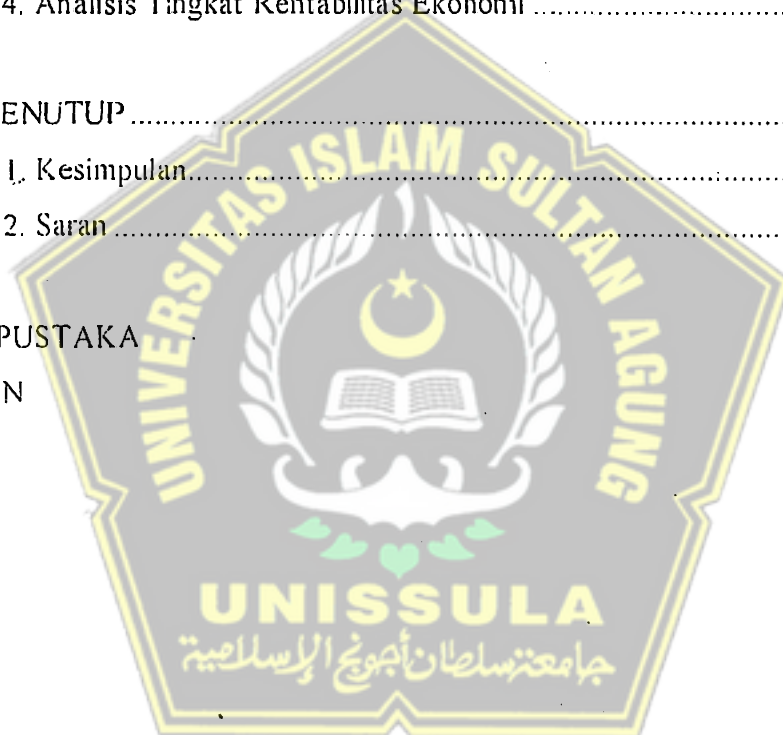
M. ARIEF PURNOMO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Kegunaan penelitian.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
 BAB II LANDASAN TEORI	 7
2.1. Pengertian Modal Kerja.....	7
2.1.1. Konsep Kuantitatif.....	8
2.1.2. Konsep Kualitatif.....	8
2.1.3. Konsep Fungsional.....	9
2.2. Pentingnya Modal Kerja	9
2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja	10

2.4. Unsur-unsur Modal Kerja	14
2.4.1. Investasi Dalam Kas.....	14
2.4.2. Investasi Dalam Piutang.....	16
2.4.3. Investasi Dalam Persediaan Barang.....	19
2.5. Ratio Modal Kerja	20
2.6. Koperasi di Indonesia	21
2.6.1. Pengertian Koperasi.....	21
2.6.2. Peranan Koperasi	23
2.6.3. Jenis Koperasi.....	27
 BAB III. METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Lokasi Penelitian	31
3.3. Populasi dan Sampel.....	31
3.4. Sumber Data.....	32
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	33
3.6. Definisi Operasional.....	33
3.7. Metode Analisis.....	35
3.7.1. Analisis Kualitatif.....	35
3.7.2. Analisis Kuantitatif.....	35
 BAB IV. GAMBARAN UMUM KPN TUNAS HARAPAN.....	39
4.1. Sejarah dan Perkembangan KPN TUNAS HARAPAN.....	39
4.2. Struktur Organisasi KPN TUNAS HARAPAN.....	40
4.3. Bidang Usaha KPN TUNAS HARAPAN	47
4.4. Bidang Keuangan KPN TUNAS HARAPAN	48
4.5. Perkembangan Modal Kerja KPN TUNAS HARAPAN.....	49
 BAB V : ANALISIS DATA.....	51
5.1. Analisis Rasio Modal kerja.....	51
5.1.1. Analisis Current Ratio	51

5.1.2. Analisis Quick Ratio.....	55
5.2. Analisis Analisis Rasio Aktivitas.....	58
5.2.1. Analisis Perputaran Kas.....	58
5.2.2. Analisis Perputaraan Piutang Dagang.....	61
5.2.3. Analisis Perputaran Piutang Unit Perkreditan (UP)	64
5.2.4. Analisis perputaran Persediaan	67
5.2.5. Analisis Perputaran Modal kerja.....	70
5.3. Analisis Rate of Return On Working Capital.....	73
5.4. Analisis Tingkat Rentabilitas Ekonomi	76
BAB VI: PENUTUP.....	79
6.1. Kesimpulan.....	79
6.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi KPN TUNAS HARAPAN 1999	42
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perkembangan Modal Kerja KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	2
Tabel 4.1. Perkembangan Modal Kerja KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	50
Tabel 5.1.1 Current Ratio KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	52
Tabel 5.1.2 Quick Ratio KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	56
Tabel 5.2.1 Perputana Kas KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	59
Tabel 5.2.2 Perputaran Piutang Dagang KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	62
Tabel 5.2.3 Perputaran Piutang Unit Perkreditan KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	65
Tabel 5.2.4 Perputaran Persediaan KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	67
Tabel 5.2.5 Perputaran Modal kerja KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	70
Tabel 5.3. Rate of Return On Working Capital KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	73
Tabel 5.4. Rentabilitas Ekonomi KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994-1998.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Neraca KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1994
- Lampiran 2 Neraca KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1995
- Lampiran 3 Neraca KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1996
- Lampiran 4 Neraca KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1997
- Lampiran 5 Neraca KPN TUNAS HARAPAN Tahun 1998
- Lampiran 6 Laporan Laba/Rugi Per 31 Desember 1994
- Lampiran 7 Laporan Laba/Rugi Per 31 Desember 1995
- Lampiran 8 Laporan Laba/Rugi Per 31 Desember 1996
- Lampiran 9 Laporan Laba/Rugi Per 31 Desember 1997
- Lampiran 10 Laporan Laba/Rugi Per 31 Desember 1998
- Lampiran 11 Perhitungan Current Ratio
- Lampiran 12 Perhitungan Quick Ratio
- Lampiran 13 Perhitungan Penerimaan dan Pengeluaran Kas
- Lampiran 14 Perkembangan Penjualan Bersih dan Modal Kerja
- Lampiran 15 Perkembangan Unsur-unsur Modal Kerja
- Lampiran 16 Tingkat Perputaran Dan Periode Perputaran Kas
- Lampiran 17 Tingkat Perputaran Dan Periode Perputaran Piutang
- Lampiran 18 Tingkat Perputaran Dan Periode Perputaran Piutang Unit Perkreditan (UP)
- Lampiran 19 Tingkat Perputaran Dan Periode Perputaran Persediaan
- Lampiran 20 Tingkat Perputaran Dan Periode Perputaran Modal Kerja

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan yang semakin ketat akan mempengaruhi semua bidang usaha, baik usaha produksi, jasa, maupun perdagangan. Koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat tak lepas dari situasi di atas. Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat (daerah kerja koperasi) pada umumnya. Pengertian kemajuan kesejahteraan anggota sering dipisahkan dari kegiatan usaha, sedangkan seharusnya kesejahteraan haruslah diterjemahkan dalam pertumbuhan volume usaha, semakin besar kemajuan volume usaha akan semakin besar pula kemajuan kesejahteraan yang diberikan koperasi pada anggota (Soelarso, 1992:12). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pencapaian efisiensi penggunaan modal yang ada sehingga menghasilkan laba yang maksimum/rentabilitas. Rentabilitas merupakan salah satu aspek yang dinilai oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil untuk menentukan apakah koperasi itu mandiri atau tidak.

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik faktor dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Salah satu faktor dari dalam perusahaan yang cukup penting adalah faktor modal kerja. Modal kerja bagi perusahaan digunakan terutama untuk membiayai kegiatan sehari-hari. Apabila modal kerja yang dimiliki

perusahaan berlebihan hal ini menunjukkan adanya sebagian modal kerja itu tidak produktif, dan tentu saja hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karena keuntungan yang sebenarnya, dapat diperoleh dari modal kerja yang tidak begitu produktif. Demikian pula sebaliknya, apabila modal kerja yang dimiliki tidak cukup, maka hal ini akan dapat mengganggu kelancaran kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan akan mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan baik dan dapat menghindari kemungkinan bahaya dibidang keuangan apabila perusahaan mempunyai modal kerja yang cukup, sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan disertai dengan pengelolaan modal kerja secara efisien. Penggunaan dan pengelolaan modal kerja oleh perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, misalnya dengan ratio likuiditas.

Koperasi Pegawai Negeri Tunas Harapan selama lima tahun terakhir periode 1994 - 1998 mempunyai modal kerja yang selalu meningkat seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Perkembangan Modal Kerja KPR Tunas Harapan 1994 – 1998

Tahun	Modal Kerja	Kenaikan (%)	Laba	Perubahan (%)
1994	378.138.359		58.641.764	
1995	463.477.873	22,56	59.723.201	1,84
1996	511.406.803	10,34	57.399.074	(4,04)
1997	537.581.693	5,10	41.059.448	(39,79)
1998	906.913.041	68,70	46.979.238	14,42

Sumber : Laporan Keuangan KPN Tunas Harapan

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat bahwa modal kerja mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan (termasuk koperasi) dalam mencapai tujuannya, maka skripsi ini mengambil judul :
“ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA PADA KPN TUNAS HARAPAN KANDEPAG KAB. GUNUNG KIDUL”.

1.2. Perumusan Masalah

Konsep modal kerja kuantitatif menganggap bahwa modal kerja adalah aktiva lancar, dimana kas, piutang dan persediaan merupakan elemen-elemen modal kerja yang paling menentukan untuk mengetahui apakah modal kerja yang digunakan efisien atau tidak.

Setiap usaha termasuk koperasi dituntut efisien dalam pengelolaan sumber dananya. KPN TUNAS HARAPAN berusaha menambah modal kerjanya dari waktu ke waktu agar usaha berjalan lancar. Permasalahan yang dihadapi KPN TUNAS HARAPAN adalah adanya peningkatan modal kerja justru mengakibatkan penurunan tingkat perputaran modal kerja dan laba yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan kurang efisiennya penggunaan modal kerja KPN TUNAS HARAPAN, sehingga perlu dicari pemecahan masalah tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar masalah tidak terlalu luas dan mengakibatkan terjadinya kekaburan pengertian maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan pembatasan masalah agar lebih jelas dan terarah.

Adapun dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja KPN TUNAS HARAPAN selama lima periode operasi perusahaan (dalam hal ini koperasi) yang didasarkan pada laporan keuangan KPN TUNAS HARAPAN tahun 1994, 1995, 1996, 1997 dan tahun 1998.

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan KPN TUNAS HARAPAN dalam menggunakan modal kerja dilihat dari likuiditas sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal kerja.
2. Untuk mengetahui kemampuan KPN TUNAS HARAPAN dalam memenuhi kewajiban lancar yang harus segera dipenuhi.
3. Menghitung perputaran modal kerja dan perputaran unsur-unsur modal kerja.
4. Untuk mengetahui penyebab penggunaan modal kerja yang masih kurang efisien.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis lakukan antara lain :

1. Bagi KPN TUNAS HARAPAN agar dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijaksanaan penggunaan modal kerja masa lalu sebagai

pertimbangan membuat kebijaksanaan penggunaan modal kerja yang lebih tepat agar penggunaan modal kerja lebih efisien.

2. Sebagai masukan bagi KPN TUNAS HARAPAN yang digunakan bagi pertimbangan manajemen dalam memilih dan menentukan cara penggunaan modal kerja guna mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga kegiatan operasi KPN TUNAS HARAPAN dapat berlangsung secara efisien.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang akan mengantar pada pembahasan berikutnya, meliputi : latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, menguraikan tentang teori yang digunakan dalam pembahasan skripsi. Landasan teori merupakan alat yang penting untuk memahami dan menafsirkan setiap data dan informasi yang terkumpul.

BAB III Metode Penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV Gambaran Umum Perusahaan, menunjukkan lokasi perusahaan (KPN TUNAS HARAPAN) yang meliputi : sejarah dan perkembangan, struktur organisasi serta bidang usaha yang dijalankan.

BAB V Analisis Data, akan menganalisis semua data dan informasi yang ada secara kuantitatif, analisis data merupakan isi pokok dari skripsi.

BAB VI Penutup, akan menyajikan hasil pembahasan yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya agar dapat ditarik kesimpulan untuk selanjutnya menjadi dasar pengajuan saran-saran demi perkembangan dan kemajuan perusahaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari - hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian barang, membayar upah karyawan, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya.

Dengan demikian adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya - bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Menurut J.Fred Weston dan Eugene F.Brigham, pengertian modal kerja adalah sebagai berikut (J. Fred Weston, 1992, 144) :

“ Working capital refers to a firm investment in short-term assets. Gross working capital is defined as the firm total current assets; net working capital is current assets minus current liabilities. Working capital management involves all aspect of administration of both current assets and current liabilities.”

Selain pengertian modal kerja yang telah dikemukakan diatas, ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang lain yang umum dipergunakan, yaitu (S.Munawir,1990;114) :

1. Konsep Kuantitatif
2. Konsep Kualitatif
3. Konsep Fungsional

2.1.1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2.1.2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula margin of protection atau tingkat keamanan bagi

para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

2.1.3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana - dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang, misal : bangunan, tanah, alat - alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Dalam skripsi ini, yang menjadi pembahasan adalah modal kerja dalam pengertian modal kerja bruto (*gross working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar.

2.2. Pentingnya Modal Kerja

Terseadinya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran - pengeluaran atau operasi perusahaan sehari - hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan

bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain : (S.Munawir,1990;116)

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban - kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya - bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang maupun jasa yang dibutuhkan.

2.3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah karena modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Sifat atau type dari perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dibandingkan dengan modal perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa, misalnya : Perusahaan Listrik, Perusahaan Air Minum, Perusahaan bioskop dan perusahaan - perusahaan jasa yang bergerak dalm bidang perhubungan, baik darat, laut maupun udara tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang, maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan - penerimaan saat itu juga, sedang piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang justru lebih dahulu daripada pemberian jasanya (misalnya : seseorang yang akan naik kereta api tentu harus membeli karcis terlebih dahulu). Sifat dari perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal - modalnya sebagian besar pada aktiva tetap atau plant dan equipment yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrem karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan didalam operasinya sehari - hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa

perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanya pun tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang harus memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual serta harga satuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

- c. Syarat Pembelian Barang Dagangan

Syarat pembelian barang dagangan sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang yang dibeli tersebut harus

dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

d. Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

e. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*) menunjukan beberapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena perubahan selera konsumen atau

penurunan harga, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Disamping faktor - faktor tersebut diatas masih banyak faktor - faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang dan jumlah rata - rata pengeluaran setiap harinya.

2.4. Unsur - unsur Modal Kerja

2.4.1 Investasi dalam Kas (Bambang Riyanto,1990;84)

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari - hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Disamping terdapat aliran kas keluar (*cash flow*), terdapat juga aliran kas masuk (*cash inflow*) didalam perusahaan. Aliran kas yang baik yang aliran masuk maupun aliran keluar ada yang bersifat kontinyu maupun bersifat intermitten. Penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan akan berlangsung terus menerus selama hidupnya perusahaan. Kelebihan dari aliran kas masuk terhadap aliran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan didalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena beberapa faktor.

Faktor - faktor yang mempengaruhi aliran kas antara lain :

1. Perubahan dalam tingkat harga.
2. Perubahan politik marketing
3. Kebijaksanaan dibidang pembelian
4. Kebijaksanaan dibidang personalia

Masalah manajemen kas berarti menyangkut masalah likuiditas dan profitabilitas. Makin besar jumlah kas berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besar kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar profitabilitas saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti akan menempatkan perusahaan itu dalam illikuïd apabila sewaktu - waktu ada tagihan.

Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan beluam ada standar ratio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada bebeberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suaatu saat dapat dihubungkan dengan besarnya aktiva lancar

maupun hutang lancar. H. G. Guthman menyatakan bahwa jumlah kas yang ada didalam perusahaan yang “ *well finance*” hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya atau salesnya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata - rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turn over*). Makin tinggi perputaran kas ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi cash turn over yang berlebih - lebih tingginya dapat berarti jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume kas yang bersangkutan.

Rumus tingkat perputaran kas (*cash turn over*)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas rata-rata}} = \dots \text{ kali}$$

$$\text{Kas Rata - rata} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir tahun}}{2}$$

Faktor - faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas suatu perusahaan adalah :

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar.
2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.

2.4.2 Investasi dalam Piutang

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan (koperasi) menjual produknya

dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk (*cash inflow*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian maka piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus - menerus dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu : Kas ----- Inventory ----- Piutang ----- Kas. Dalam keadaan yang normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada inventory, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit. Manajemen piutang terutama menyangkut masalah pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang dan evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Volume penjualan kredit
2. Syarat pembayaran penjualan kredit
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit
4. Kebijakan dalam pengumpulan piutang
5. Kebiasaan membayar dari para langganan

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah. Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu yang berasal dari operasi dengan jumlah rata - rata piutang (*average receivables*).

Rumus tingkat perputaran piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata-rata}} = \dots\dots \text{Kali}$$

$$\text{Piutang Rata - rata} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Sedangkan periode terikatnya modal dalam piutang atau hari rata - rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam hari dengan turn overnya.

Hari rata - rata pengumpulan piutang :

$$360 / \text{Perputaran Piutang} = \dots\dots \text{Hari}$$

Adalah penting untuk membandingkan hari rata - rata pengumpulan piutang dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Apabila hari rata - rata pengumpulan piutang selalu lebih besar daripada batas waktu pembayarannya yang

telah ditetapkan tersebut berarti bahwa cara pengumpulan piutangnya kurang efisien.

2.4.3. Investasi dalam Persediaan Barang (*Inventory*)

Masalah investasi dalam inventory merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena inventory mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian kerusakan, turunya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan (koperasi). Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan barang, perusahaan tidak dapat bekerja dengan optimal.

Untuk mengukur kecepatan perputaran elemen modal kerja persediaan dalam satu tahun atau lama waktu terikatnya dana yang diinvestasikan dalam persediaan, maka dipakai rumus tingkat perputaran persediaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}} = \dots\dots \text{Kali}$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Tinggi rendahnya inventory turn over mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan.

2.5. Ratio Modal Kerja

Angka - angka ratio modal kerja sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan berdasarkan tingkat likuiditas yang dicapai.

Untuk menilai likuiditas perusahaan digunakan beberapa ratio sebagai berikut :

1. *Current ratio*

Ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*

Ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Disamping itu untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan modal kerja rata-rata (*working capital turn over*). Ratio ini menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu.

2.6. Koperasi di Indonesia

2.6.1. Pengertian Koperasi

Dalam tata kehidupan ekonomi yang semata-mata berlandaskan pada semangat persaingan dan mekanisme pasar, maka sebagian besar rakyat kecil dan pengusaha ekonomi lemah seperti petani, buruh, nelayan, pengrajin dan lain sebagainya akan tertinggal dari arus kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena mereka tidak mempunyai kemampuan tersedianya modal yang cukup, kemampuan dalam penguasaan teknologi, kemampuan dalam membuka dan mengakses pasar yang kesemuanya itu hanya dimiliki oleh pengusaha besar. Padahal didalam penjelasan UUD 1945 disebutkan untuk mencapai taraf hidup rakyat menuju masyarakat adil dan makmur, maka tata kehidupan ekonomi haruslah

dikembangkan atas dasar semangat kerja sama, gotong royong dan kekeluargaan. Disini koperasi sebagai salah satu soko guru perekonomian nasional memegang peranan penting dalam meningkatkan taraf hidup kesejahteraan rakyat kecil.

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian disebutkan bahwa :

“Koperasi baik sebagai gerakan ekonomi maupun sebagai badan usaha berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dalam tata perekonomian nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi”.

Sedangkan menurut Arifinal Chaniago (Pandji Anoraga, 1995: 127) mengemukakan bahwa :

“Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya”.

Berdasarkan pengertian dan melihat kedudukan koperasi seperti tersebut di atas maka peran koperasi sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri-ciri demokratis, kebersamaan, kekeluargaan dan keterbukaan. Dalam kehidupan ekonomi seperti itu koperasi seharusnya memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Tapi dalam perkembangannya ekonomi yang berjalan demikian cepat, pertumbuhan koperasi selama ini

belum sepenuhnya menampakkan wujud dan perannya sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945. Ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah selama ini yang lebih mengedepankan peran para pengusaha swasta dan konglomerat untuk mamacu pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha besar dan konglomerat mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya seperti mendapatkan proteksi, monopoli, pembebasan pajak tertentu sehingga mereka menguasai perekonomian nasional. Pada akhirnya kebijakan tersebut menjadi bumerang tatkala datang krisis ekonomi dan moneter, usaha mereka runtuh seketika itu juga karena tidak mampu membayar hutang dalam bentuk US dollar dan selalu mendapatkan fasilitas oleh pemerintah.

2.6.2. Peranan Koperasi

Dalam kenyataan rakyat Indonesia dari dulu hingga sekarang merupakan rakyat yang mampu memproduksi, tetapi dalam kenyataan pula hanya sebagian kecil saja yang mampu mengembangkan produksinya. Sedangkan yang sulit mengembangkan usaha produksinya (*home industri*) tetap hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki sangat terbatas, usahanya hanya ditujukan untuk menanggulangi kesulitan hidup keluarganya saja.

Dengan berdirinya koperasi ditengah-tengah mereka seakan menghidupkan kembali semangat mereka untuk tumbuh dan mengembangkan usahanya, karena bagi mereka koperasi merupakan wadah yang sangat cocok, untuk secara bersama-sama dan bahu-membahu meningkatkan usaha mereka sehingga terjadi peningkatan taraf hidup maupun kesejahteraan yang telah mereka cita-citakan. Namun itu semua terjadi dimasa lalu saat koperasi mulai dimasyarakatkan oleh pemerintah dengan melihat maksud, tujuan dan asas dan peran koperasi yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong dan kekeluargaan.

Peranan koperasi di Indonesia antara lain adalah (Edilius, 1993: 90):

1. Koperasi sebagai lembaga ekonomi, dimaksudkan koperasi berupaya memenuhi kepentingan kelompok masyarakat yang menjadi anggotanya. Koperasi merupakan salah satu bentuk kerja sama yang muncul karena adanya suatu kesamaan kebutuhan dari para anggotanya, adapun kebutuhan tersebut timbul karena :

- Ingin menghindari persaingan para anggotanya.
- Mendapatkan pelayanan pinjaman yang cepat, tepat dan murah.
- Untuk memperoleh harga yang layak.
- Untuk mempersatukan potensi dari para anggotanya.

2. Koperasi sebagai sarana pendidikan, dimaksudkan sebagai upaya turut mengubah sistem individu yang ada dalam masyarakat menjadi sistem kebersamaan dengan pengertian tidak hanya menitikberatkan pada individualisme atau komunisme saja tetapi juga pada keseimbangan, keserasian dan keselarasan antar individu dalam masyarakat.
3. Koperasi sebagai sarana pendemokrasian rakyat, dimaksudkan sebagai suatu upaya penyelesaian masalah-masalah yang menyangkut : keadilan sosial, pemerataan dan kepentingan masyarakat.
4. Koperasi sebagai wahana penyeimbang (*countervailing power*), dimaksudkan sebagai suatu penyeimbang terhadap badan usaha non koperasi seperti BUMN dan BUMS terutama dalam penguasaan sumber daya yang ada. Sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat dan alat pendemokrasian nasional, fungsi koperasi adalah (Edilius, 1993: 93) :
 - Alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat.
 - Alat pendemokrasian nasional.
 - Sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia.

- Alat pembinaan insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.

Permasalahan yang timbul sekarang adalah sejauhmana implementasi peran koperasi selama ini. Koperasi sebagai wahana dan wadah kelompok masyarakat yang ekonominya lemah memang sebenarnya sangat tertinggal jauh di belakang dibandingkan dengan derap langkah badan usaha lainnya baik BUMN maupun para konglomerat yang mewakili BUMS dalam banyak usaha maupun menikmati hasil-hasil pembangunan. Kalau kemiskinan dapat diartikan sebagai merosotnya harkat dan martabat kehidupan sosial dan ekonomi rakyat, lalu peran koperasi dalam penanggulangan masalah tersebut dapat dikatakan masih marginal. Dengan kata lain koperasi masih lemah kemampuannya dalam memperbaiki dan meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah.

Sebenarnya peran koperasi yang krusial juga dibutuhkan untuk mengatur penggunaan sumber-sumber secara efektif yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah dan untuk memobilisasi sumber-sumber lokal dalam proses pembangunan. Selain itu koperasi juga dapat memainkan peranan penting dalam memberikan input-input produksi dan pelayanan yang diperlukan oleh para anggotanya maupun pengelola input-input dan pelayanan yang berasal dari berbagai saluran dalam sistem lembaga.

Koperasi juga dapat berperan menghubungkan penduduk dengan lembaga-lembaga nasional yang menguasai sumber-sumber kehidupan dan sumber-sumber kebijakan dalam hal ini para pengusaha besar dan pemerintah. Dengan demikian koperasi dapat memberikan sumbangannya bagi keberhasilan pembangunan dalam konteks meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja seluas-luasnya dan memberikan pemerataan yang lebih besar dalam pembagian pendapatan penduduk.

Terwujud atau tidaknya semua bentuk peran serta anggotanya sendiri sangat bergantung pada anggotanya sendiri. Kurang adanya kepercayaan dan keyakinan bahwa koperasi merupakan wahana yang mampu memperbaiki atau meningkatkan harkat serta martabat kehidupan sosial dan ekonomi merupakan faktor penyebab yang dapat menjelaskan rendahnya peran aktif anggota dalam memajukan koperasi.

2.7.3. Jenis-jenis Koperasi

Menurut pembagian tugasnya, koperasi dapat dibedakan menjadi (Ninik Widiyanti, 1996: 134) :

1. Koperasi tingkat pertama (primer)

Yang terpenting pada koperasi jenis ini adalah melaksanakan tugas-tugas komersial. Koperasi primer setiap hari berhubungan langsung dengan anggota-anggotanya yang harus segera dilayani kebutuhannya. Karena kesibukan harus melayani

anggotanya dan karena kurangnya kemampuan anggota koperasi primer, maka koperasi primer pada umumnya kurang mampu melaksanakan tugas-tugas yang bersifat idiel seperti memberikan penyuluhan dan bimbingan atau menyelenggarakan pendidikan koperasi bagi anggota-anggotanya.

2. Koperasi tingkat kedua (sekunder)

Koperasi sekunder ini biasanya sudah berbeda situasi dan kondisinya dengan koperasi primer. Disamping tugas-tugas komersial yakni melayani kebutuhan anggota-anggotanya sekunder, ini sudah dapat pula lebih banyak memikirkan dan memperhatikan tugas-tugas yang idiel seperti memberikan penyuluhan dan bimbingan serta menyelenggarakan pendidikan koperasi bagi anggota-anggotanya.

3. Koperasi tingkat ketiga (koperasi tingkat nasional)

Yang terpenting pada koperasi tingkat ketiga atau koperasi tingkat nasional yang terpenting ialah melaksanakan tugas-tugas idiel. Jadi disamping tugas-tugas idiel seperti tersebut diatas, koperasi tingkat ketiga atau tingkat nasional ini arus pula melaksanakan tugas-tugas komersial yakni berhubungan langsung dengan para importir atau pabrik-pabrik untuk memperoleh barang-barang yang dibutuhkan dengan mudah dan murah serta terjamin mutu atau kualitasnya, lalu mendistribusikan barang-barang itu dengan sebaik-baiknya

kepada koperasi-koperasi yang menjadi anggota didaerah. Jadi tugas-tugas komersial koperasi tingkat nasional berbeda dengan tugas-tugas komersial koperasi-koperasi primer yang menjadi anggotanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian diperlukan untuk memperoleh kebenaran mengenai sesuatu hal. Adapun definisi penelitian menurut Sutrisno Hadi, adalah (Hadari Nawawi, 1987 : 24) :

“Research dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah “.

Selanjutnya menurut Hadari Nawawi, sifat dari penelitian dibedakan menjadi (Hadari Nawawi, 1987 : 24) :

1. Penelitian Eksploratif

Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan masalah-masalah yang sifatnya masih baru.

2. Penelitian Verifikatif

Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji kebenaran dari suatu pengetahuan.

3. Penelitian Development

Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu pengetahuan yang bersifat baru.

Berdasarkan sifat-sifat penelitian diatas, penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian verifikatif. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal kerja KPN TUNAS HARAPAN Kandepag Kabupaten Gunung Kidul.

3.2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai pembahasan dalam skripsi ini maka diperlukan kegiatan penelitian, baik itu penelitian lapangan maupun penelitian perpustakaan. Dalam rangka mengadakan penelitian lapangan, sebelumnya terlebih dahulu mengetahui lokasi penelitian dimana kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan. sehingga dengan mengetahui lokasi penelitian akan lebih memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Adapun lokasi penelitian dimana penulis melakukan kegiatan penelitian yaitu pada KPN TUNAS HARAPAN Kandepag Kab. Gunung Kidul.

3.3. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek/ satuan-satuan/ individu-individu yang karakteristiknya sudah diduga. Satuan-satuannya/ individu-individu ini disebut unit analisa. (Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo, 1983: 70)

Populasi pada penelitian ini adalah Laporan Keuangan KPN TUNAS HARAPAN Kandepag Kabupaten Gunung Kidul.

Sedangkan pengertian sampel menurut M Suparmoko (1988: 55) adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (jumlah lebih sedikit dari jumlah populasi). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan KPN TUNAS HARAPAN Kandepag Kabupaten Gunung Kidul tahun 1994-1998.

3.4. Sumber Data

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan banyak data untuk memperoleh hasil penelitian yang memuaskan. Sedangkan data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi :

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, diamati dan dicatat yang didukung dengan teknik pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang digunakan sebagai pendukung data primer yang masih memerlukan proses lebih lanjut agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih berguna. Data sekunder ini diperoleh melalui :

- a. arsip-arsip atau catatan-catatan yang ada pada obyek penelitian
- b. mengadakan riset perpustakaan guna mencari keterangan yang ada hubungannya dengan yang akan dibahas berupa buku perpustakaan, majalah, brosur dan lain sebagainya.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (Marzuki, 1983: 36) :

1. Wawancara (Interview)

Mengadakan wawancara langsung secara lisan dengan petugas yang berhubungan dengan masalah yang bersangkutan pada obyek penelitian tersebut.

2. Pengamatan (Observasi)

Mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki pada obyek penelitian tersebut.

3. Studi Pustaka

Yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku atau bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.6. Definisi Operasional

Modal kerja yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah modal kerja dalam konsep kuantitatif. Variabel-variabel yang digunakan meliputi kas, piutang dan persediaan. Variabel-variabel modal kerja ini sangat menentukan untuk mengetahui apakah modal kerja yang digunakan sudah efisien atau belum.

Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain dalam waktu dekat dapat diuangkan sebagai

alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya. Semakin tinggi frekuensi perputaran kas maka tingkat likuiditas perusahaan juga semakin tinggi. (Indriyo Gitosudarmo, 1992 : 61). Kas dalam kegiatan operasional diperlukan untuk membelanjai seluruh kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, serta membayar pajak dan bunga. Kas rata-rata adalah persediaan kas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan operasional perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya politik penjualan kredit. Penjualan kredit dilakukan untuk meningkatkan hasil penjualan dan meningkatkan laba. Piutang sebagai bagian dari modal kerja, maka keadaannya akan selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung dari panjang kredit, sehingga semakin lama syarat pembelian kredit berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan sebaiknya semakin pendek syarat pembayaran kredit berarti tingkat perputaran piutang dalam satu periode semakin besar.

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang - barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha atau persediaan barang - barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam satu proses produksi. Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja yang setiap saat mengalami perubahan. Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti makin pendek tingkat dana dalam perusahaan hingga dibutuhkan dana yang

relatif kecil dan sebaliknya, semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin tinggi tingkat dana dalam perusahaan. Perputaran persediaan akan tergantung pada harga pokok penjualan dan persediaan rata-rata. Harga pokok penjualan merupakan harga produk yang diperoleh dari seluruh biaya produksi ditambah dengan keuntungan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

3.7. Metode Analisis

3.7.1. Analisis Kualitatif

Merupakan analisis yang penyajiannya dalam bentuk keterangan-keterangan, pendapat-pendapat, pemikiran dan pertimbangan yang sifatnya subyektif. Dalam analisis ini penulis membandingkan antara teori-teori yang ada dengan apa yang dilakukan oleh obyek yang diteliti.

3.7. 2. Analisis Kuantitatif.

Merupakan suatu bentuk analisis yang penyajiannya dalam bentuk angka -angka yang dapat diukur dan dihitung. Alat analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas (rasio modal kerja) perusahaan serta rasio aktivitasnya. Metode analisis yang digunakan meliputi :

1. Current ratio

Yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

Rumus perhitungan : $CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$

2. Quick ratio

Yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid. Rumus perhitungan Quick Ratio adalah :

Quick Ratio = $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$

3. Analisis tingkat perputaran kas

Digunakan untuk mengetahui berapa kali kas yang dioperasikan akan kembali.

Rumus perhitungan :

Perputaran Kas = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas rata-rata}} = \dots\dots\dots \text{kali}$

4. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Piutang akan terjadi seandainya cara penjualan dilakukan secara kredit. Sebagai salah satu elemen modal kerja piutang akan selalu berputar dan perioda perputarannya atau perioda terikatnya dana dalam piutang tergantung syarat-syarat penjualan kredit.

Rumus perhitungan :

Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Kas rata-rata}} = \dots\dots\dots \text{kali}$

$$\text{Hari rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran piutang}} = \dots\dots\dots \text{hari}$$

5. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Persediaan barang atau inventory merupakan aktiva yang selalu berputar dalam suatu perioda tertentu.

$$\text{Rumus Perhitungan} = \frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} = \dots\dots\dots \text{kali}$$

6. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja dapat dijadikan indikator dari tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut.

Rumus perhitungan :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar}} = \dots\dots\dots \text{kali}$$

7. Pengukuran Kemampuan Modal Kerja dalam menghasilkan laba kotor (*Rate of Return on Working Capital*)

Yaitu dengan cara membandingkan antara laba kotor dengan modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan laba kotor tersebut.

8. Analisis Rentabilitas Ekonomi

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang ditanamkan selama periode tertentu. Sebagian besar aktiva ini terdiri dari modal kerja.

Rumus perhitungan :
$$\frac{\text{Laba usaha}}{\text{Aktiva usaha}} \times 100\%$$



BAB IV

GAMBARAN UMUM KPN TUNAS HARAPAN

4.1. Sejarah Dan Perkembangan KPN Tunas Harapan

Koperasi pegawai negeri Tunas Harapan Kabupaten Gunung Kidul dahulu bernama koperasi karyawan kantor Departement Agama. Didirikan pada tanggal 18 Agustus 1978 atas prakarsa Menteri Agama. Badan hukum diperoleh pada tanggal 7 Juni 1980 No.95/BH/PAD/KWK-10/VI/1980. Koperasi ini dalam perkembangannya mengalami perubahan anggaran dasar atas keputusan rapat anggota tahunan dengan mengubah namanya menjadi koperasi pegawai negeri.

Perubahan anggaran dasar tersebut juga mengubah badan hukum yaitu No.95/BH/PAD/KWK-12/VI/1986 tanggal 16 Juni 1986. Aktivitas usaha koperasi adalah serba usaha dalam bidang perkreditan, pertokoan dan jasa kerja sama. Keanggotaan koperasi pegawai negeri Tunas Harapan adalah seluruh pegawai dilingkungan kantor Departemen Agama Kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah anggota 1838 orang. Terdiri dari 875 orang pria dan 763 orang wanita (1997).

Status Koperasi Mandiri diperoleh pada tahun 1996 melalui Surat Keputusan Menteri Koperasi No. 246 / KPTS / III / M / 1996. Berdasarkan surat keputusan tersebut maka KPN Tunas Harapan berhak untuk melakukan pembinaan terhadap koperasi-koperasi lain di wilayah Kabupaten Gunung Kidul.

Prestasi yang diraih oleh KPN Tunas Harapan adalah sebagai koperasi teladan nasional tahun keenam 1996 dan penghargaan berupa Satya Bhakti Koperasi. Prestasi lain adalah sebagai koperasi teladan tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1994, 1995, 1996 dan 1997.

4.2 Struktur Organisasi KPN Tunas Harapan

Organisasi merupakan perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peranan tertentu dalam suatu sistem kerja dan pembagian kerja yang diperinci menjadi tugas-tugas dan dibagikan diantara pemegang peranan lalu digabung dalam beberapa bentuk hasil. Sedangkan struktur organisasi merupakan kerangka yang menunjukkan seluruh kegiatan untuk pencapaian tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi serta wewenang dan tanggung jawabnya (Sukanto Reksohadiprojo, 1992). Struktur organisasi berfungsi sebagai alat manajemen untuk mempermudah pelaksanaan tugas dan pengawasan dalam mencapai tujuan organisasi.

Organisasi koperasi pegawai negeri Tunas Harapan merupakan organisasi garis dibidang koperasi dengan sistem manajemen bersifat sentralisasi. Perlengkapan - perlengkapan organisasi meliputi rapat anggota, badan pengawas dan dewan pengurus.

Kegiatan koperasi juga memerlukan tim pembina dan pengembangan tim ahli yang secara terpisah berfungsi sebagai badan perencana dan dewan penasihat. Adanya dewan penasihat dimaksudkan untuk membantu pengurus dalam bentuk pemberian nasihat agar pengurus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara benar dan mantap.

Susunan pengurus KPN Tunas Harapan masa bakti 1998 – 2000

adalah :

Ketua I : H.Iskanto, SAg

Ketua II : Rochwan

Sekretaris I : Samak A.H

Sekretaris II : M.Sarkowi,BA.

Bendahara I : H. Kamidjan S, SAg

Bendahara II : Masyudi,BA.

Anggota : Parija,BA.

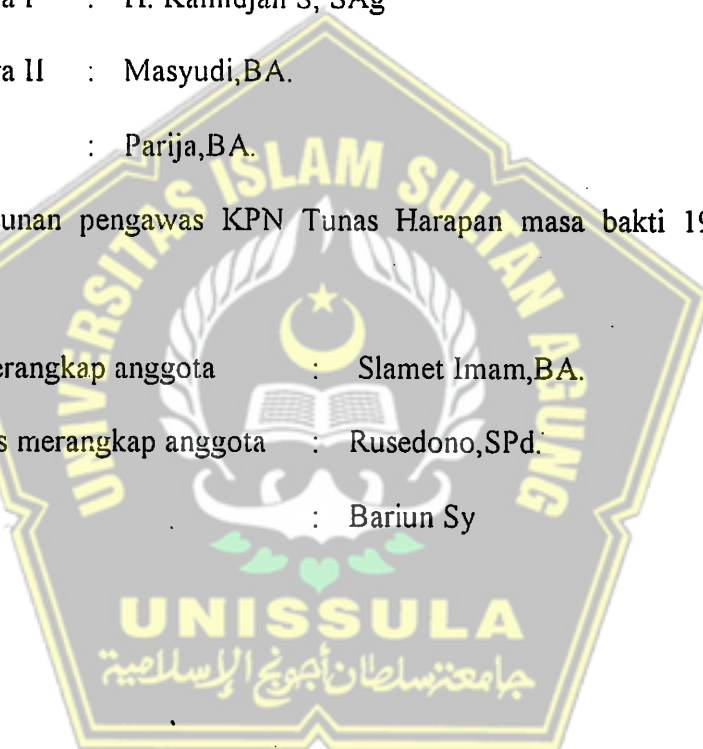
Susunan pengawas KPN Tunas Harapan masa bakti 1998 - 2000

adalah :

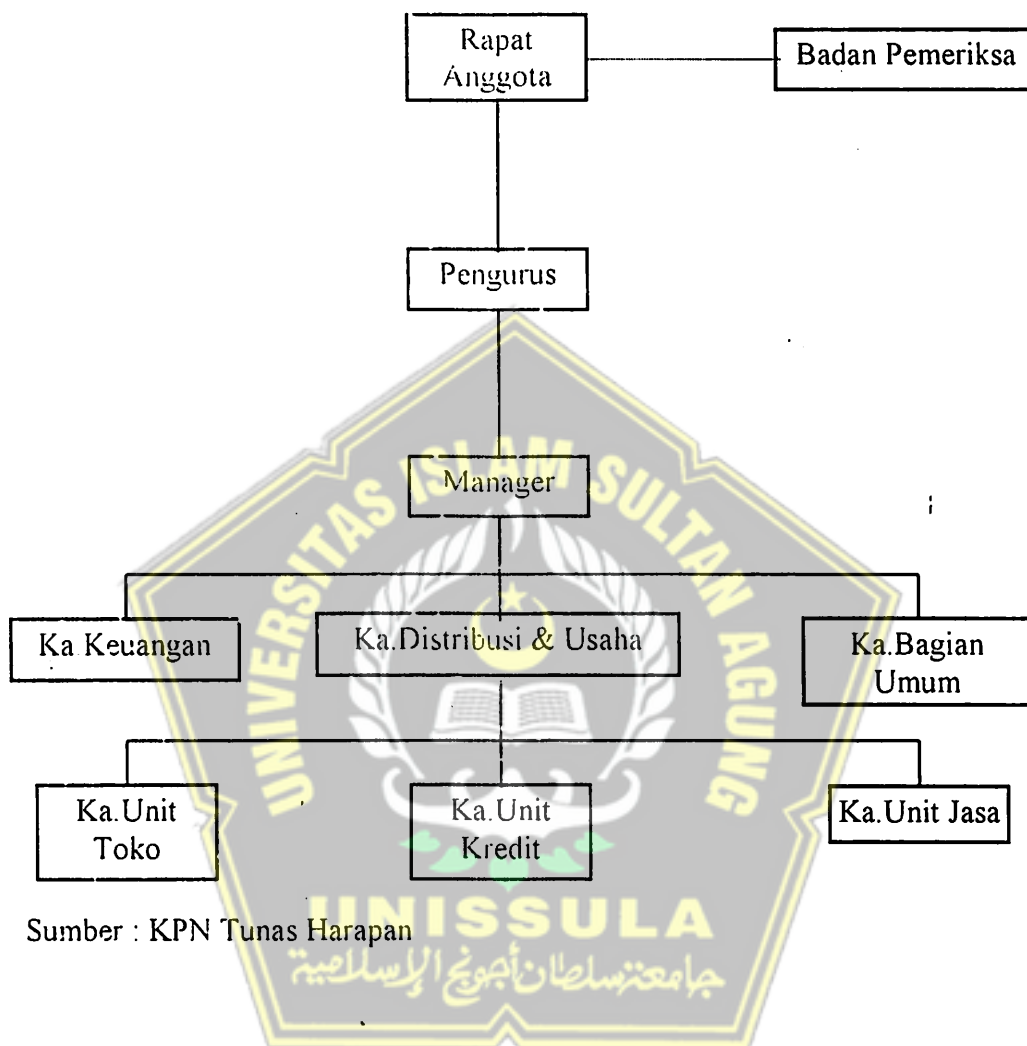
Ketua merangkap anggota : Slamet Imam,BA.

Sekretaris merangkap anggota : Rusedono,SPd.

Anggota : Bariun Sy



GAMBAR 4.1. STRUKTUR ORGANISASI KPN TUNAS HARAPAN



Sumber : KPN Tunas Harapan

Keterangan :

———— : garis pelaksanaan operasi

———— : garis pembinaan

———— : garis pengawasan

Tugas dan tanggung jawab masing-masing fungsi dalam struktur organisasi KPN TUNAS HARAPAN adalah sebagai berikut :

1. Rapat Anggota

Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam pembuatan keputusan dan semua keputusan yang telah disepakati oleh anggota harus dilaksanakan oleh semua unsur-unsur dalam koperasi baik itu pengurus, manajer, pengawas serta bagian-bagian lain. Rapat anggota mengadakan rapat anggota tahunan untuk menilai dan memutuskan diterima tidaknya laporan pertanggung jawaban pengurus koperasi.

2. Dewan Pengurus

Tugas-tugasnya adalah :

- 1) Memilih, mengangkat dan mengadakan kontrak kerja seorang manajer pelaksana usaha untuk menjalankan roda kegiatan usaha koperasi.
- 2) Mengadakan kontrak kerja dan mengangkat karyawan serta membuat anggaran rumah tangga tentang usaha simpan pinjam.
- 3) Memelihara hubungan kerja dengan instansi terkait, anggota dan karyawan.
- 4) Mengoptimalkan penyelenggaraan rapat-rapat organisasi dan manajemen secara efektif dan efisien.
- 5) Memantapkan mekanisme organisasi dan manajemen yang efektif dan efisien.

3. Pengawas / Badan Pemeriksa

Tugasnya adalah :

- 1) Mengawasi jalannya operasional usaha koperasi.
- 2) Memeriksa administrasi keuangan.
- 3) Membuat laporan tertulis tentang hasil pemeriksaan dan menyampaikan laporan hasil pemeriksaan pada Rapat Anggota dan pejabat koperasi lainnya.
- 4) Membina atau memberikan saran atas hasil pemeriksaan.

4. Manajer

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- 1) Menyusun rencana pengembangan usaha dan program kerja koperasi yang menyangkut semua usaha yang ada dalam koperasi.
- 2) Menciptakan kerja sama yang harmonis antara pengurus, pengawas dan karyawan untuk pengembangan koperasi.
- 3) Memperluas kerja sama dibidang perdagangan dengan pihak lain yaitu pemerintah, swasta, dan gerakan koperasi lain sebagai mitra usaha
- 4) Mengkoordinasikan penyusunan rencana usaha dan anggaran dari masing - masing bagian yang ada di bawahnya dalam rangka menyusun dan mengajukan rencana kerja kepada pengurus.
- 5) Memberikan pengarahan dan mengawasi pelaksanaan perencanaan kerja yang telah digariskan.

- 4) Memberikan petunjuk teknis kepada bagian akuntansi untuk pengaturan pencatatan transaksi koperasi.
- 5) Bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan koperasi dan menghitung SHU koperasi dalam satu periode tertentu.
- 6) Menyelenggarakan administrasi pembukuan koperasi, penghasilan, pengeluaran dan harta kekayaan koperasi.

7. Kepala Bagian Umum

Tugas-tugasnya adalah :

- 1) Bertanggung jawab atas kelancaran dan ketertiban administrasi koperasi.
- 2) Menangani keluar masuknya surat-surat baik intern koperasi atau ekstern.
- 3) Bertanggung jawab atas inventarisasi barang-barang koperasi.

8. Kepala Distribusi dan Usaha

Tugas dan tanggung jawab kepala bagian usaha antara lain :

- 1) Memperkuat basis usaha yang berorientasi pada kepentingan anggota dan koperasi.
- 2) Memantapkan usaha potensial sebagai usaha yang layak dan berdaya saing.
- 3) Menciptakan keterkaitan usaha yang sehat dengan anggota, pengusaha kecil dan instansi terkait.

- 4) Berusaha menciptakan usaha-usaha baru yang berhubungan dengan kepentingan anggota koperasi antara lain pengembangan pertokoan dan warung telekomunikasi (wartel).
- 5) Mengelola dan mengembangkan unit-unit usaha koperasi yang telah ada seperti usaha simpan pinjam, usaha perkreditan, pertokoan, dan persewaan peralatan (kursi, tratak, sound system dll).

4.3 Bidang Usaha Koperasi Tunas Harapan

a. Unit pertokoan

Unit yang melayani kebutuhan anggota dan masyarakat sekitarnya dalam kebutuhan konsumsi sehari - hari. Unit ini menyediakan barang - barang kelontong kebutuhan sehari - hari mulai pangan, sandang dan juga fotocopy.

b. Unit perkreditan

Unit ini melayani pinjaman kepada anggota yang kebanyakan adalah pegawai di Departemen Agama.

c. Unit jasa dan kerjasama

Unit ini terdiri dari penjahitan, cleaning service, penyaluran beras dan terigu.

4.4 Bidang Keuangan KPN Tunas Harapan

Bidang keuangan yang akan dijelaskan disini adalah mengenai modal usaha dan SHU :

1. Modal usaha

Berdasarkan UU No.25 Tahun 1992 dan tercantum dalam anggaran dasar modal usaha koperasi terdiri dari :

a. Modal sendiri terdiri dari :

- Simpanan pokok dibayarkan kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota yang besarnya sama. Simpanan pokok ini sebesar Rp 25.000,00 per anggota. Simpanan ini tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
- Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib dalam kasus ini Rp 1000 per anggota / bulan.
- Simpanan sukarela berasal dari anggota maupun bukan anggota yang jumlahnya sukarela dan dapat dilakukan setiap hari kerja.
- Dana cadangan, hibah, modal pinjaman dari anggota, pinjaman koperasi lainnya, pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya, obligasi dan surat hutang lainnya.

BAB V

ANALISIS DATA

Efisiensi penggunaan modal kerja dapat diketahui dari hasil analisis terhadap data keuangan yang ada, yaitu dengan menganalisis elemen - elemen aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) yang ada pada laporan laba rugi dan neraca koperasi. Untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada koperasi digunakan alat analisis berupa analisis rasio modal kerja (likuiditas), analisis perputaran modal kerja (aktivitas), rate of return on working capital dan analisis rentabilitas ekonomis.

5.1 Analisis Rasio Modal Kerja (Likuiditas)

Analisis rasio modal kerja atau likuiditas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Analisis ini menggunakan current ratio dan quick ratio.

5.1.1 Analisis Current Ratio

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum dari kemampuan koperasi dalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar sehingga dapat menunjukkan seberapa jauh tagihan pada kreditur jangka pendek bisa ditutup. Tolok ukur yang digunakan sebagai standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 125% (Dep.Kop dan PPK, 1992).

Berikut disajikan tabel Current Ratio KPN Tunas Harapan Tahun 1994– 1998

TABEL 5.1.1 CURRENT RATIO KPN TUNAS HARAPAN TAHUN 1994 – 1998

Tahun	Jumlah aktiva lancar (Rp)	Perubahan (%)	Jumlah hutang lancar (Rp)	Perubahan (%)	Standar Industri DepKop & PPK (%)	CR (%)
1994	378.138.35		33.169.308		125	1140
1995	463.477.87	22,5	42.555.261	28,29	125	1089
1996	511.406.80	10,3	49.950.575	17,37	125	1024
1997	537.581.69	5,10	67.672.303	35,47	125	794
1998	906.913.04	68,7	94.744.559	40,00	125	957

Sumber : Neraca dan laporan laba rugi koperasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa Current Ratio koperasi cenderung menurun. Meskipun demikian terlihat masih diatas 125 % yaitu standar minimal yang ditetapkan Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, sehingga koperasi tidak akan kesulitan dalam membayar hutang lancarnya. Current Ratio terlalu tinggi sehingga banyak dana menganggur. Tahun 1994 Current Ratio koperasi sebesar 1140 % , hal ini berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 11,40. Tahun 1995 Current Ratio koperasi sebesar 1089 % , hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar

Rp 10,89. Tahun 1996 Current Ratio koperasi sebesar 1023%, hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,02. Tahun 1997 Current Ratio koperasi sebesar 794%, hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 7,94. Tahun 1998 Current Ratio koperasi sebesar 957 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 9,57.

Penurunan Current Ratio koperasi selama lima tahun mulai tahun 1994 sampai 1998 disebabkan karena kenaikan jumlah aktiva lancar lebih kecil dari pada tingkat kenaikan jumlah hutang lancar. Tahun 1995 jumlah aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 85.339.514,00 atau sebesar 22,5 % dibandingkan tahun 1994. Kenaikan jumlah aktiva lancar ini disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah kas dan bank sebesar Rp 31.528.680,00 kenaikan piutang dagang sebesar Rp 20.379.036,00 kenaikan piutang perkreditan sebesar Rp 21.237.880,00 dan kenaikan persediaan sebesar Rp 12.193.918,00. Kenaikan jumlah aktiva lancar tersebut masih dibawah kenaikan jumlah hutang lancar yang mengalami kenaikan sebesar Rp 9.385.953,00 atau sebesar 28,29 % dibanding tahun 1994. Tahun 1996 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 47.928.930,00 atau sebesar 10,3 % dibanding tahun 1995. Kenaikan aktiva lancar ini disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah kas dan bank sebesar Rp 24.592.782,00 kenaikan piutang dagang sebesar Rp 17.104.886,00 dan kenaikan

persediaan sebesar Rp 8.295.712,00. Tetapi diikuti oleh penurunan piutang perkreditan sebesar Rp.2.064.450,00. Kenaikan aktiva lancar ini masih di bawah kenaikan hutang lancar sebesar Rp 7.395.314,00 atau sebesar 17,5 % dibanding tahun 1995. Kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh adanya kenaikan tabungan sukarela sebesar Rp 4.297.350,00 kenaikan hutang usaha sebesar Rp 10.781.910,00 dan kenaikan kewajiban lancar lain -- lain sebesar Rp 816.054,00 serta kenaikan biaya yang harus dibayar sebesar Rp 500.000,00.

Tahun 1997 kenaikan jumlah aktiva lancar sebesar 5,10 % dibandingkan tahun 1996, tetapi kenaikan hutang lancar tahun 1997 juga lebih besar dibandingkan aktiva lancarnya yaitu sebesar 35,47 %. Kenaikan aktiva lancar tahun 1997 disebabkan adanya kenaikan kas dan bank menjadi sebesar Rp. 112.603.622,00, kenaikan Piutang Perkreditan menjadi sebesar Rp. 295.256.390,00 serta kenaikan persediaan menjadi Rp. 61.928.899,00. Sedangkan kenaikan hutang lancar 1997 yang lebih besar dari kenaikan aktiva lancar terjadi karena adanya kenaikan Hutang Usaha menjadi sebesar 49.253.436,00 dan kenaikan biaya yang harus dibayar menjadi sebesar Rp. 4.826.687,00.

Tahun 1998 kenaikan jumlah aktiva lancar sebesar 68,7 % dibandingkan tahun 1997, tetapi kenaikan hutang lancar tahun 1998 lebih kecil dibandingkan aktiva lancarnya yaitu sebesar 40,00 %. Kenaikan aktiva lancar tahun 1998 disebabkan adanya kenaikan kas dan bank menjadi sebesar Rp. 154.411.148,00 dan kenaikan Piutang

Perkreditan menjadi sebesar Rp. 674.649.242,00. Sedangkan kenaikan hutang lancar 1998 yang lebih kecil dari kenaikan aktiva lancar terjadi karena adanya kenaikan Tabungan Sukarela menjadi sebesar Rp. 60.690.390,00, penurunan hutang usaha menjadi Rp. 14.248.399,00 dan kenaikan biaya yang harus dibayar menjadi sebesar Rp. 12.819.497,00.

Melalui analisis di atas terlihat penurunan tingkat Current Ratio selama lima tahun, penurunan ini disebabkan tingkat kenaikan aktiva lancar lebih rendah daripada tingkat kenaikan hutang lancar. Namun demikian Current Ratio dalam koperasi masih terlalu tinggi di atas batas maksimal sebesar 125 % (standar industri Depkop & PPK), yang berarti investasi pada aktiva lancar (modal kerja) terlalu banyak sehingga penggunaan modal kerja belum efisien.

5.1.2 Analisis Quick Ratio

Analisis Quick Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Standar yang dapat digunakan sebagai tolok ukur penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 100 % (DepKop dan PPK, 1992). Berikut disajikan tabel hasil perhitungan tingkat Quick Ratio koperasi.

TABEL 5.1.2 QUICK RATIO KPN TUNAS HARAPAN, 1994 – 1998

Tahun	Aktiva lancar- Persediaan (Rp)	Perubahan (%)	Jumlah hutang lancar	Perubahan (%)	Standar Industri DepKop & PPK (%)	QR (%)
1994	363.286.312		33.169.308		100	1095
1995	436.431.908	20,13	42.555.261	28,29	100	1025
1996	476.065.126	9,68	49.950.575	17,37	100	953
1997	475.652.794	-0,087	67.672.303	35,47	100	702
1998	890.142.736	87,1	94.744.559	40,00	100	939

Sumber : Neraca dan laporan laba rugi koperasi

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa Quick Ratio koperasi selama lima tahun, dari tahun 1994 –1998 cenderung mengalami penurunan. Hanya pada tahun 1998 mengalami kenaikan menjadi sebesar 939 % dibandingkan tahun 1997. Meskipun demikian Quick Ratio koperasi masih diatas 100% yaitu standar minimal yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, sehingga koperasi tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Tahun 1994 Quick Ratio koperasi sebesar 1095 % hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar yang lebih liquid sebesar Rp 10,95. Tahun 1995 Quick Ratio koperasi

sebesar 1025 % hal ini berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid sebesar Rp 10,25. Tahun 1996 Quick Ratio koperasi sebesar 953 %, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid sebesar Rp 9,53. Tahun 1997 Quick Ratio koperasi sebesar 702 %, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid sebesar Rp 7,02. Tahun 1998 Quick Ratio mengalami kenaikan menjadi 939 %, hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva yang lebih liquid sebesar Rp 9,39.

Adanya penurunan Quick Ratio disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah persediaan selama lima tahun. Tahun 1994 persediaan sebesar Rp 14.852.047,00. Sedangkan tahun 1995 mengalami kenaikan sebesar Rp 12.193.918,00 menjadi Rp 27.045.965,00. Tahun 1996 persediaan mengalami kenaikan sebesar Rp 8.295.712,00 menjadi sebesar Rp 35.341.677,00. Tahun 1997 persediaan mengalami kenaikan sebesar Rp 26.587.222,00 menjadi Rp 61.928.899,00. Sedangkan pada tahun 1998 persediaan mengalami penurunan sebesar Rp 45.158.594,00 menjadi sebesar Rp 16.770.305,00. Adanya penurunan persediaan ini disebabkan oleh peningkatan volume penjualan.

Analisis diatas menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan penurunan tingkat Quick Ratio koperasi selama lima tahun, penurunan

ini disebabkan karena tingkat kenaikan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan lebih kecil daripada kenaikan hutang lancar. Meskipun demikian Quick Ratio dalam koperasi masih terlalu tinggi di atas batas maksimal sebesar 100% (standar industri Depkop & PPK), yang berarti bahwa investasi pada aktiva lancar terlalu banyak sehingga penggunaan modal kerja belum efisien.

5.2. Analisis Rasio Aktivitas

Ratio aktivitas digunakan untuk mengetahui periode perputaran dan periode keterikatan unsur-unsur modal kerja.

5.2.1 Analisis Perputaran Kas

Tingkat perputaran kas diperoleh dengan membagi penjualan bersih dengan kas rata - rata. Perputaran kas ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh efisiensi penggunaan modal kerja yang tertanam dalam elemen kas.

Kas rata - rata diperoleh dari penjumlahan kas awal tahun dengan kas akhir tahun dan hasilnya dibagi dua. Berikut disajikan tabel perputaran kas KPN Tunas Harapan selama tahun 1994 – 1998.

**TABEL 5.2.1 PERPUTARAN KAS KPN TUNAS HARAPAN
TAHUN 1994 – 1998**

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Perubahan (%)	Kas Rata –rata (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran Kas (kali)	Standar Industri DepKop & PPK (kali)	Periode keterikatan (hari)
1994	665098724	-	65766309	-	10,10	20	36
1995	780393650	17,3	65136858	-0,96	11,98	20	30
1996	911075602	16,7	93197589	43,07	9,77	20	37
1997	955449526	4,9	109048801	17	8,76	20	42
1998	1022441526	7,0	133907385	22,79	7,6	20	48

Sumber : Neraca dan laporan laba rugi koperasi

Perputaran kas koperasi selama lima tahun mulai 1994 - 1998 cenderung mengalami penurunan. Perputaran kas pada tahun 1994 sebesar 10,10 kali, hal ini berarti bahwa periode keterikatan adalah selama 36 hari.

Pada tahun 1995 perputarannya mengalami kenaikan menjadi 11 98 kali atau dengan periode keterikatan selama 30 hari. Kenaikan tingkat perputaran kas ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan bersih sebesar 17,3 % dan turunnya kas rata - rata 0,96%. Kenaikan penjualan bersih disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan dari penjualan unit toko sebesar Rp 49.765.338,00 atau sebesar 26,78 % dibanding tahun 1994, kenaikan pendapatan unit perkreditan sebesar Rp 638.012.332,00 atau sebesar 16,02 % serta kenaikan pendapatan

unit kerja sama sebesar Rp 1.728.364,00 atau sebesar 2,13 %. Sementara penurunan kas rata – rata disebabkan oleh penurunan jumlah kas pada tahun 1995 sebesar Rp 32.787.582,00 atau sebesar 39,9 % dibanding tahun 1994.

Tahun 1996 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 9,77 kali dengan periode keterikatan selama 37 hari. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan penjualan bersih (16,7%) yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan kas rata - rata sebesar 43,07%. Kenaikan penjualan bersih disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan unit perkreditan sebesar Rp 5.410.387,00 atau sebesar 1,17 % dan kenaikan pendapatan unit kerja sama sebesar Rp 136.914.440,00. Sedangkan kenaikan kas rata – rata disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah kas pada tahun 1996 sebesar Rp 31.528.680,00 atau sebesar 63,83 % dari tahun 1995. Kemudian pada tahun 1997 perputaran kas juga mengalami penurunan menjadi 8,76 kali atau dengan periode keterikatan selama 41 hari, penurunan ini juga disebabkan dengan adanya kenaikan penjualan bersih (4,9%) yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kenaikan kas rata - rata sebesar 8,67%. Kenaikan penjualan bersih disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan unit toko sebesar Rp 88.501.087,00 atau sebesar 39,51 % dan kenaikan pendapatan unit perkreditan sebesar Rp 91.616.219,00 atau sebesar 19,6 %. Sedangkan kenaikan kas rata – rata disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah kas pada tahun

1997 sebesar Rp 24.592.782,00 atau sebesar 30,39 % dari tahun 1996. Pada tahun 1998 perputaran kas juga mengalami penurunan menjadi 7,6 kali dengan periode keterikatan selama 47 hari. Penurunan perputaran kas ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan bersih sebesar 7,0% yang lebih rendah dari kenaikan kas rata - rata sebesar 7,6%. Kenaikan penjualan bersih disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan unit perkreditan sebesar Rp 115.148.485,00 atau sebesar 20,6 % dan kenaikan pendapatan unit kerja sama sebesar Rp 55.839.036,00 atau sebesar 66,4 %. Sedangkan kenaikan kas rata - rata disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah kas pada tahun 1998 sebesar Rp 7.109.642,00 atau sebesar 6,7 % dibanding tahun 1997.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas belum efisien bila dibandingkan dengan standar industri koperasi sebesar 20 sampai 40 kali. dan perputaran kas juga cenderung menurun. Penurunan perputaran kas ini disebabkan oleh adanya kenaikan kas rata - rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan penjualan.

5.2.2. Analisis Perputaran Piutang Dagang

Tingkat perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit dengan jumlah piutang dagang rata - rata . Perputaran piutang dagang ini untuk mengukur efisiensi modal kerja yang tertanam dalam elemen piutang dagang. Piutang dagang rata - rata didapat dari

penjumlahan piutang dagang awal tahun dan akhir tahun kemudian hasilnya dibagi dua. Di bawah ini disajikan tabel perputaran piutang dagang selama tahun 1994 - 1998.

TABEL 5.2.2 PERPUTARAN PIUTANG DAGANG KPN TUNAS HARAPAN, 1994 – 1998

Tahun	Penjualan Kredit (Rp)	Perubahan (%)	Piutang dagang rata – rata (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran Piutang (kali)	Standar Industri DepKop & PPK (kali)	Periode keterikatan (hari)
1994	210928580	-	31813152	-	6,6	8	54
1995	337364672	60	51887242	63	6,5	8	55
1996	353897119	4,9	70629203	36,12	5,01	8	72
1997	358138631	1,19	73487214	4	4,87	8	74
1998	307118455	-14,2	61858539	-15,82	4,96	8	73

Sumber : Neraca dan Laporan rugi laba koperasi.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa perputaran piutang dagang koperasi selama lima tahun dari 1994 - 1998 cenderung mengalami penurunan. Tahun 1994 perputaran piutang dagang koperasi sebesar 6,6 kali dengan periode keterikatan selama 54 hari.

Tahun 1995 perputarannya sedikit mengalami penurunan menjadi 6,5 kali dengan periode keterikatan selama 55 hari. Penurunan ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan kredit

(60%) yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan piutang dagang rata - rata sebesar 63 %.

Tahun 1996 perputaran piutang dagang juga mengalami penurunan menjadi 5,01 kali atau dengan periode keterikatan selama 72 hari. Penurunan ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan kredit (4,9%) yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan piutang dagang rata -rata sebesar 36,12%.

Tahun 1997 perputaran piutang dagang juga mengalami penurunan menjadi 4,87 kali dengan periode keterikatan selama 74 hari. Penurunan ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan kredit sebesar 1,19 % lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan piutang dagang rata -- rata sebesar 4,87 %.

Kenaikan perputaran piutang dagang terjadi pada tahun 1998, menjadi 4,96 kali. Kenaikan perputaran ini terjadi karena adanya penurunan penjualan kredit sebesar 14,2% yang lebih rendah bila dibandingkan dengan penurunan piutang dagang rata - rata sebesar 15,82 %.

Adanya peningkatan penjualan kredit disebabkan oleh berbagai kemudahan yang diberikan koperasi kepada para konsumen. Kemudahan - kemudahan itu antara lain, kemudahan syarat pembelian kredit, pemberian potongan harga untuk jumlah pembelian tertentu, pemberian gift untuk jumlah pembelian tertentu dan undian berhadiah untuk jumlah pembelian tertentu.

Perputaran piutang dagang koperasi selama 1994 - 1998 berkisar antara 4,96 kali sampai dengan 6,6 kali atau dengan periode keterikatan selama 55 sampai dengan 75 hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran piutang dagang tersebut belum efisien bila dibandingkan dengan standar industri yang menetapkan perputaran piutang dagang selama 8 kali dalam setahun dan syarat waktu pembayaran kredit selama 45 hari. Hal ini karena banyak pembayaran yang tidak tepat waktu, karena tidak ada diskon pada syarat kredit untuk merangsang kreditur membayar hutangnya lebih awal.

5.2.3 Analisis Perputaran Piutang Unit Perkreditan (UP)

Tingkat perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit dengan jumlah piutang unit perkreditan rata - rata. Perputaran piutang ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh efisiensi penggunaan modal kerja yang tertanam dalam elemen piutang UP.

Piutang unit perkreditan rata - rata didapat dari penjumlahan piutang UP awal tahun dengan piutang UP akhir tahun dan hasilnya dibagi dua. Berikut ini disajikan tabel perputaran piutang unit perkreditan koperasi selama lima tahun.

Berikut tabel perputaran piutang unit perkreditan KPN Tunas Harapan 1994 - 1998

TABEL 5.2.3 PERPUTARAN PIUTANG UNIT PERKREDITAN KPN
TUNAS HARAPAN, 1994 - 1998

Tahun	Penjualan Kredit (Rp)	Perubahan (%)	Piutang rata - rata (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran piutang (kali)	Standar Industri DepKop & PPK (kali)	Periode keterikatan (hari)
1994	403488965	-	238989470	-	1,69	2	213
1995	445941620	10,7	282835010	18,3	1,58	2	228
1996	438132587	-1,97	292421725	3,38	1,5	2	240
1997	560385161	27,9	293322945	0,3	1,91	2	188
1998	681813602	21,6	487531841	66,2	1,4	2	257

Sumber : Neraca dan Laporan laba rugi koperasi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa perputaran piutang unit perkreditan cenderung menurun. Tahun 1994 perputaran piutang UP sebesar 1,69 kali dengan periode keterikatan selama 213 hari.

Tahun 1995 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 1,58 kali dengan periode keterikatan selama 228 hari. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan kredit (10,7%) yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan piutang rata -rata sebesar 18,3%.

Tahun 1996 perputaran piutang juga mengalami penurunan menjadi 1,5 kali dengan periode keterikatan selama 240 hari. Penurunan perputaran ini disebabkan oleh adanya penurunan

penjualan kredit sebesar 1,97% sementara piutang rata -rata mengalami kenaikan sebesar 3,38%.

Tahun 1998 kembali terjadi penurunan perputaran piutang UP menjadi 1,4 kali, dengan periode keterikatan 257 hari. Adanya penurunan perputaran piutang ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan kredit sebesar 21,6% yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kenaikan piutang rata - rata sebesar 66,2%.

Kenaikan penjualan kredit unit perkreditan disebabkan oleh kemudahan yang diberikan koperasi, yaitu angsuran kredit langsung dipotong dari gaji anggota, beban bunga yang relatif kecil, serta tidak ada batas maksimum pengambilan kredit bagi anggota yang berprestasi.

Melihat tingkat perputaran piutang yang berkisar antara 1,39 kali sampai dengan 1,91 kali dengan periode keterikatan antara 191 sampai 263 hari, dapat dikatakan bahwa perputaran piutang unit perkreditan tidak efisien karena standar industri menetapkan periode keterikatan selanta 180 hari dan frekuensi perputaran piutang 2 kali. Hanya pada tahun 1997 periode perputaran dan keterikatan piutang mendekati standar industri sebesar 1,91 kali dan periode keterikatan 188 hari tetapi selama tahun 1994 – 1998 perputaran piutang secara keseluruhan masih di bawah standar industri. Kondisi ini disebabkan adanya pelanggan - pelanggan yang tidak membayar tepat waktu sehingga pendapatan yang diharapkan tidak tercapai.

5.2.4 Analisis Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan dihitung dengan membagi antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata - rata. Perputaran persediaan ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh efisiensi penggunaan modal kerja yang tertanam dalam elemen persediaan.

Persediaan rata - rata didapat dari penjumlahan persediaan awal tahun dengan persediaan akhir tahun kemudian hasilnya dibagi dua. Berikut tabel perputaran persediaan koperasi selama tahun 1994 - 1998.

TABEL 5.2.4 PERPUTARAN PERSEDIAAN KPN TUNAS HARAPAN,
1994 - 1998

Tahun	HPP (Rp)	Perubahan (%)	Persediaan rata - rata (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran Persediaan (kali)	Standar Industri DepKop & PPK (kali)	Periode keterangan (hari)
1994	152.888.665	-	13.069.381	-	11,7	8	31
1995	202.262.167	32,2	20.949.006	35,59	9,65	8	37
1996	185.048.338	-8,5	31.193.821	79,70	5,93	8	61
1997	190.349.326	2,8	43.635.288	19,35	4,36	8	83
1998	188.704.865	-0,86	39.349.602	-48,62	4,8	8	75

Sumber : Neraca dan laporan laba rugi koperasi

Melihat tabel di atas terlihat bahwa perputaran persediaan dari tahun 1994 - 1998 cenderung menurun. Meskipun demikian perputaran persediaan sudah di atas standar koperasi sebesar 8 kali putaran. Tahun 1994 perputaran persediaan sebanyak 11,7 kali dengan periode keterikatan selama 31 hari.

Tahun 1995 perputaran persediaan mengalami sedikit penurunan menjadi 9,65 kali dengan periode keterikatan selama 37 hari. Penurunan itu disebabkan oleh adanya kenaikan harga pokok penjualan sebesar 32,2% yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kenaikan persediaan rata - rata sebesar 35,59%. Kenaikan harga pokok penjualan disebabkan oleh adanya pembelian sebesar Rp 160.364.155,00 dan kenaikan persediaan bersih sebesar Rp 12.193.918,00.

Tahun 1996 perputaran persediaan kembali mengalami penurunan menjadi 5,93 kali atau dengan periode keterikatan selama 61 hari. Adanya penurunan perputaran persediaan ini disebabkan oleh adanya penurunan harga pokok penjualan sebesar 8,55 % sementara persediaan rata - rata naik sebesar 79,7%. Penurunan harga pokok penjualan disebabkan oleh turunnya pembelian sebesar Rp 122.660.696,00. Sementara kenaikan persediaan bersih hanya meningkat sebesar Rp 8.295.712,00.

Tahun 1997 perputaran persediaan juga mengalami penurunan menjadi 4,36 kali dengan periode keterikatan selama 81 hari. Adanya penurunan perputaran persediaan ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga pokok penjualan yang hanya 2,8%, sangat jauh bila

dibandingkan dengan kenaikan persediaan rata - rata sebesar 19,35%. Kenaikan harga pokok penjualan yang hanya 2,8 % tersebut disebabkan oleh adanya pembelian sebesar Rp 93.078.750,00 sementara persediaan mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu Rp 26.587.222.

Sementara tahun 1998 perputaran persediaan mengalami kenaikan menjadi 4,8 kali dengan periode keterikatan selama 75 hari. Kenaikan perputaran persediaan ini karena adanya penurunan harga pokok penjualan sebesar 0,86% lebih tinggi bila dibandingkan dengan penurunan persediaan rata - rata yang mencapai 48,62%. Penurunan harga pokok penjualan disebabkan oleh adanya pembelian sebesar Rp 110.005.661,00 serta penurunan persediaan sebesar Rp 45.158.594,00.

Selama lima tahun dari 1994 - 1998 perputaran persediaan mengalami penurunan. Perputaran persediaan koperasi masih dibawah standar industri sebesar 8 kali dalam setahun dengan periode keterikatan selama 45 hari. Hanya pada tahun 1994 dan 1995 perputaran persediaan dan periode keterikatan di atas standar industri koperasi. Sementara tahun 1996 sampai tahun 1998 masih dibawah ketetapan industri koperasi. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga pokok penjualan masih di bawah persediaan rata - rata koperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan persediaan koperasi belum efisien, karena masih di bawah standar yang ditetapkan oleh koperasi maupun industri koperasi.

5.2.5 Analisis Perputaran Modal Kerja

Tingkat perputaran modal kerja diperoleh dengan membagi antara penjualan bersih dengan modal kerja rata - rata. Perputaran modal kerja ini dimaksudkan untuk menunjukkan banyaknya penerimaan bersih yang dapat diperoleh koperasi untuk tiap rupiah modal kerja. Modal kerja rata - rata diperoleh dari penjumlahan modal kerja awal tahun dengan modal kerja akhir tahun kemudian dibagi dua. Berikut ini tabel perputaran modal kerja koperasi selama lima tahun dari 1994 - 1998.

TABEL 5.2.5 PERPUTARAN MODAL KERJA KPN TUNAS HARAPAN, 1994 - 1998

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Perubahan (%)	Modal Kerja Rata - rata (Rp)	Perubahan (%)	Perputaran Modal Kerj (kali)	Standar Industri DepKo & PPK (kali)	Periode keterikatan (hari)
1994	665098724	-	347669997	-	1,90	2	189
1995	780393650	17.3	420758116	21.08	1,85	2	194
1996	911075602	16.7	487692333	15.9	1,87	2	193
1997	955449526	4.9	524744240	7.5	1,82	2	198
1998	1022441526	7.0	722247367	37.63	1,42	2	254

Sumber : Neraca dan laporan laba rugi koperasi

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa perputaran modal kerja koperasi cenderung menurun dan masih di bawah ketetapan koperasi sebesar 2 kali dengan periode keterikatan selama 180 hari.

Pada tahun 1994 perputaran modal kerja sebanyak 1,90 kali dengan periode keterikatan selama 189 hari.

Tahun 1995 perputaran modal kerja turun menjadi 1,85 kali dengan periode keterikatan selama 194 hari. Adanya penurunan perputaran modal kerja ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan bersih (17,3 %) yang masih di bawah kenaikan modal kerja rata - rata sebesar 21,08%. Kenaikan modal kerja disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah elemen - elemen modal kerja, yaitu kenaikan kas sebesar Rp 3.152.860,00, kenaikan piutang dagang sebesar Rp 20.379.036,00, kenaikan piutang unit perkreditan Rp 21.237.880,00, dan kenaikan persediaan sebesar Rp 12.193.918,00.

Tahun 1996 perputaran modal kerja juga naik menjadi 1,87 kali dengan periode keterikatan selama 193 hari. Kenaikan tingkat perputaran modal kerja dikarenakan oleh adanya kenaikan penjualan bersih (16,7%) yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kenaikan modal kerja rata - rata sebesar 15,9%. Kenaikan modal kerja disebabkan oleh adanya kenaikan kas sebesar Rp 24.592.782,00, kenaikan piutang dagang sebesar Rp 17.104.886,00, kenaikan persediaan sebesar Rp 8.295.712,00.

Tahun 1997 perputaran modal kerja kembali mengalami penurunan menjadi 1,82 dengan periode keterikatan selama 198 hari. Penurunan tingkat perputaran modal kerja ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan bersih sebesar 4,9% yang lebih rendah daripada kenaikan modal kerja rata - rata sebesar 7,55 %. Kenaikan modal kerja disebabkan oleh adanya kenaikan kas sebesar Rp 71.109.642, kenaikan piutang unit perkreditan sebesar Rp 3.866.890,00 serta kenaikan persediaan sebesar Rp 26.587.222,00.

Tahun 1998 tingkat perputaran modal kerja koperasi juga turun menjadi 1,42 kali atau dengan waktu keterikatan selama 254 hari. Adanya penurunan perputaran modal kerja ini disebabkan oleh kenaikan penjualan bersih yang hanya 7% bila dibandingkan dengan kenaikan modal kerja rata - rata sebesar 37,63%. Kenaikan modal kerja disebabkan oleh kenaikan kas sebesar Rp 41.807.526,00 dan kenaikan unit perkreditan sebesar Rp 384.550.902,00.

Melihat keterangan di atas terlihat bahwa perputaran modal kerja koperasi belum efisien karena masih di bawah standar industri koperasi sebesar 2 kali dengan periode keterikatan selama 180 hari. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja disebabkan oleh karena rendahnya perputaran pada elemen - elemen modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan.

5.3 Analisis *Rate of Return on Working Capital* (Kemampuan Modal Kerja Dalam Menghasilkan Laba Kotor)

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja koperasi dalam menghasilkan laba kotor (Suad Husnan, 1996). Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah :

$$\text{Rate of Return on Working Capital} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Modal kerja}}$$

Berikut ini disajikan tabel *Rate of Return on Working Capital* koperasi selama lima tahun, dari 1994 - 1998.

TABEL 5.3 *RATE OF RETURN ON WORKING CAPITAL* KPN TUNAS HARAPAN, 1994 – 1998

Tahun	Laba kotor (Rp)	Perubahan (%)	Modal kerja (Rp)	Perubahan (%)	<i>Rate of Return on Working Capital</i> (%)
1994	175.878.291		378.138.359		46,5
1995	222.209.753	26,3	463.477.873	22,5	47,9
1996	362.977.716	63,3	511.406.803	10,3	70,9
1997	283.919.049	-21,78	537.581.693	5,1	52,8
1998	211.950.706	-25,3	906.913.041	68,7	23,3

Sumber : Neraca dan laporan laba rugi koperasi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Rate of Return on Working Capital* koperasi pada tahun 1994 sebesar 46,5 %, hal ini berarti setiap Rp 1,00 modal kerja mampu menghasilkan laba kotor sebesar

Rp 0,47. Tahun 1995 Rate of Return on Working Capital koperasi sebesar 47,9 %, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal kerja mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,49. Tahun 1996 Rate of Return on Working Capital koperasi sebesar 70,9% , hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal kerja mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,71. Tahun 1997 Rate of Return on Working Capital koperasi menurun menjadi 52,8 % , hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal kerja mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,53. Tahun 1998 Rate of Return on Working Capital koperasi sebesar 23,3 %, hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal kerja mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,23.

Tahun 1994 jumlah modal kerja yang digunakan sebesar Rp 378.138.359,00 sementara laba kotor yang dihasilkan sebesar Rp 175.878.291,00 atau sebesar 46,5%. Tahun 1995 jumlah modal kerja yang digunakan naik sebesar 22,5% sementara laba kotor naik 26,3%. Kenaikan laba kotor ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan sebesar 17,3% dibanding tahun 1994. Peningkatan penjualan disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan unit toko sebesar Rp 49.765.338,00, kenaikan penjualan unit perkreditan sebesar Rp 63.801.232,00, dan kenaikan pendapatan unit kerja sama sebesar Rp 1.728.364,00. Tahun 1996 modal kerja yang digunakan naik menjadi Rp 511.406.803,00, sedangkan laba kotor yang dihasilkan naik menjadi Rp 362.977.716,00. Rate of Return On Working Capital sebesar 70,9%. Kenaikan laba kotor ini disebabkan

adanya kenaikan penjualan sebesar 16,7% dibanding tahun 1995. Kenaikan penjualan disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan unit perkreditan sebesar Rp 5.410.387,00 dan kenaikan pendapatan unit kerja sama sebesar Rp 136.914.440,00.

Memasuki tahun 1997 Rate of Return On Working Capital koperasi turun menjadi 52,8% dari 70,9%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan modal kerja sebesar 5,1% justru diikuti oleh penurunan laba kotor sebesar -21,78%. Adanya penurunan laba kotor ini disebabkan oleh pendapatan operasional yang hanya meningkat sebesar 4,8%, sementara harga pokok penjualan naik sebesar 22,5%. Hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan unit kerja sama sebesar Rp 135.743.382,00. Tahun 1998 Rate of Return on Working Capital koperasi kembali turun menjadi 23,3%. Hal ini karena kenaikan modal kerja sebesar 68,7% justru diikuti oleh penurunan laba kotor sebesar 25,3%. Penurunan laba kotor ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga pokok penjualan sebesar 20,6%, sementara pendapatan operasional hanya naik sebesar 7%.

Melihat keterangan di atas terlihat bahwa kenaikan jumlah modal kerja belum tentu diikuti oleh kenaikan laba kotor. Dua tahun terakhir justru menunjukkan adanya penurunan laba kotor seiring dengan kenaikan jumlah modal kerja. Kondisi ini menggambarkan bahwa penggunaan modal kerja dalam koperasi belum efisien.

5.4 Analisis Tingkat Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan dalam operasi koperasi. Modal kerja yang digunakan adalah yang bekerja di dalam koperasi bersangkutan, bukan modal kerja yang ditanamkan pada koperasi lain atau pada efek.

Berikut ini disajikan tabel tingkat rentabilitas ekonomi koperasi selama lima tahun dari 1994 - 1998.

TABEL 5.4 RENTABILITAS EKONOMI KPN TUNAS HARAPAN,
1994 - 1998

Tahun	Laba usaha (Rp)	Aktiva Usaha (Rp)	RE (%)	
			Standar Industri DepKop & PPK	Koperasi
1994	62.660.851	395.803.173	10	15,8
1995	56.974.634	483.422.555	10	11,78
1996	47.057.325	544.245.961	10	8,6
1997	42.957.778	569.440.371	10	7,5
1998	43.404.062	751.937.421	10	5,7

Sumber : Neraca dan laporan rugi laba koperasi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa koperasi selama lima tahun terus mengalami penurunan. Tingkat RE koperasi berkisar antara 5,7% sampai dengan 15,8%. Hanya pada tahun 1994 dan 1995 RE koperasi berada di atas ketentuan Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha

Kecil sebesar 10%. Tahun 1994 RE koperasi sebesar 15,8% artinya tiap Rp1,00 aktiva usaha (modal) mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp 0,16. Tahun 1995 RE Koperasi turun menjadi 11,78% artinya tiap Rp 1,00 aktiva usaha mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp 0,12. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan laba usaha sebesar 9% dibanding tahun 1994. Penurunan laba disebabkan oleh adanya kenaikan biaya operasional sebesar Rp 52.017.679,00. Mulai tahun 1996 sampai dengan 1998 RE koperasi terus menurun sampai dibawah ketentuan Depkop dan PPK sebesar 10%.

Tahun 1996 tingkat RE koperasi sebesar 8,6% artinya tiap Rp1,00 modal mampu menghasilkan Rp 0,09 laba usaha. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba usaha sebesar 17,4% dari tahun 1995. Penurunan laba disebabkan oleh adanya kenaikan biaya operasi sebesar Rp 150.685.272,00. Tahun 1997 RE koperasi kembali turun menjadi 7,5%, artinya tiap Rp 1,00 modal menghasilkan Rp 0,08 laba usaha. Penurunan ini karena adanya penurunan laba usaha sebesar 8,7% dari tahun 1996. Penurunan laba disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp 123.432.591,00. Tahun 1998 tingkat RE koperasi turun sebesar 5,7% artinya bahwa tiap Rp. 1,00 modal hanya mampu menghasilkan Rp 0,06 laba usaha. Penurunan laba disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp 138.960.343,00.

Melihat keterangan di atas terlihat bahwa RE koperasi terus menurun. Bahkan mulai tahun 1996 –1998, selama empat tahun berada di bawah ketentuan Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, penurunan tingkat Rentabilitas Modal Sendiri koperasi dikarenakan adanya penurunan laba usaha secara terus menerus. Adanya penurunan ini menggambarkan bahwa tingkat efisiensi penggunaan aktiva koperasi juga menurun, padahal aktiva yang digunakan dalam operasi koperasi sebagian besar adalah modal kerja.



BAB VI

P E N U T U P

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data - data koperasi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan current ratio dan quick ratio koperasi mempunyai keadaan likuiditas yang sangat tinggi dan melebihi standar minimal yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil sebesar 125% untuk CR dan 100% untuk QR (DepKop dan PPK). Keadaan ini menunjukkan bahwa koperasi tidak akan menemui kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Tetapi tingkat likuiditas tersebut terlalu tinggi bila dibandingkan dengan batas maksimal sebesar 250% yang berarti investasi pada aktiva lancar berlebihan.
2. Berdasarkan pada tingkat perputaran modal kerja yang berkisar antara 1,42 sampai 1,90 kali penggunaan modal kerja belum efisien karena Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil menetapkan standar sebesar 2 kali. Demikian juga dengan perputaran unsur - unsur modal kerja. Belum efisien karena perputarannya masih dibawah standar koperasi. Perputaran kas masih dibawah 2 kali, perputaran piutang masih dibawah 2 kali, perputaran modal kerja masih di bawah 2 kali. Hanya perputaran persediaan yang sudah memenuhi standar yang

ditetapkan yaitu sebesar 8 kali. Rendahnya perputaran modal kerja dan unsur – unsur modal kerja disebabkan oleh perputaran kas, persediaan dan piutang.

3. Berdasarkan pada kemampuan koperasi dalam rangka menghasilkan laba kotor terlihat ada kecenderungan menurun. Hal ini karena penambahan modal kerja tidak diikuti oleh upaya yang maksimal agar laba dapat terus meningkat.
4. Berdasarkan pada tingkat rentabilitas ekonomi koperasi hanya tahun 1993 dan 1994 lebih besar dari ketetapan Departemen Koperasi dan Pembinaan pengusaha Kecil sebesar 10%. Tahun - tahun berikutnya mengalami penurunan, hal ini karena adanya penambahan modal kerja yang dilakukan seiring dengan penambahan unit usaha baru tidak diikuti dengan penambahan laba yang lebih tinggi, justru sebaliknya jumlah laba cenderung menurun sehingga dapat dikatakan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dalam menghasilkan laba menurun.

6.2 Saran

1. Adanya kelebihan kas yang terjadi pada koperasi perlu diatasi koperasi dengan menyusun anggaran kas sehingga akan dapat diperkirakan kapan koperasi mengalami defisit atau surplus karena operasi koperasi.
2. Melihat besarnya modal kerja yang tertanam dalam piutang, koperasi harus mendorong konsumen untuk segera melunasi hutangnya, misal dengan memberikan potongan harga bagi pelanggan yang membayar

lebih awal sehingga dapat mengurangi jumlah piutang yang tidak tertagih tepat pada waktunya.

3. Koperasi harus selektif di dalam memberikan kredit kepada anggota agar tidak terjadi kredit macet
4. Koperasi perlu mencari peluang jasa tidak hanya menunggu order dari pegawai Departemen Agama. Misalnya bekerja sama dengan PG Madukismo dalam menyalurkan gula.
5. Mendepositokan kelebihan dana dalam jangka pendek sehingga sewaktu – waktu koperasi memerlukan dana dapat segera dipenuhi.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 1995. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**. Yogyakarta : BPFE.
- Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, **Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian**.
- Hadari Nawawi, 1987. **Metode Penelitian Bidang Sosial**, Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Harnanto, 1991. **Analisa Laporan Keuangan**. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Indriyanto Gitosudarmo, 1994. **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta : BPFE
- Komarudin, 1994. **Kamus Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lukman Syamsuddin, 1992. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Jakarta : Rajawali Pers.
- Marzuki, 1991. **Metodologi Riset**. Yogyakarta : BPFE UII.
- Munawir, 1992. **Analisa Laporan Keuangan**. Yogyakarta : Liberty.
- Soelarso, 1992. **Koperasi Sebagai Badan Usaha**. Jakarta : Pusat Informasi Perkoperasian.
- Suad Husnan, 1995. **Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)**. Yogyakarta : BPFE.
- Sukanto Reksodiprodjo, 1992. **Pengantar Ekonomi Perusahaan**. Yogyakarta : BPFE.
- Weston, J. F, 1992. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Alih Bahasa A. Joko Wasana. Jakarta : Erlangga.
- Winarno Surahmat, 1990. **Pengantar Penelitian Ilmiah**. Bandung : Tarsito.

Lampiran 1

KPN TUNAS HARAPAN
NERACA PER DESEMBER 1994
(Dalam Rupiah)

No.	AKTIVA	JUMLAH	No.	PASSIVA	JUMLAH
	Aktiva Lancar			Kewajiban Lancar	
1.	Kas dan Bank	49.372.518	1.	Tabungan sukarela	1.650.000
2.	Piutang dagang	41.697.724	2.	Hutang usaha	4.465.832
3.	Piutang Perkreditan	272.216.070	3.	Hutang bank	25.396.450
4.	Persediaan	14.852.047	4.	Lain-lain	1.399.850
			5.	Biaya yang harus di bayar	257.176
	Jumlah aktiva lancar	378.138.359		Jumlah kewajiban lancar	33.169.308
	Investasi jangka panjang			Kewajiban jangka panjang	
5.	Penyertaan pada Bukopin	25.000.000	6.	Hutang jangka panjang	28.401.600
	Aktiva Tetap			Modal Sendiri	
6.	Tanah	13.660.500	7.	Simpanan pokok	7.820.660
7.	Bangunan	12.628.693	8.	Simpanan wajib	29.642.900
8.	Mesin-mesin	13.232.879	9.	Cadangan umum	189.519.603
9.	Mebelesir	2.448.889	10.	Cadangan khusus	21.473.035
10.	Kendaraan	15.234.896	11.	Dana pendidikan dan sosial	16.583.416
11.	Peralatan kantor	1.641.141	12.	Danasi	78.250.000
			13.	SHU sebelum pajak	63.740.615
	Jumlah aktiva tetap	58.846.998		Jumlah modal sendiri	407.030.229
12.	Aktiva lain-lain	6.615.780			
	Total Aktiva	468.601.137		Total Pasiva	468.601.137

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi

Lampiran 2

KPN TUNAS HARAPAN
NERACA PER DESEMBER 1995
(Dalam Rupiah)

No.	AKTIVA	JUMLAH	No.	PASSIVA	JUMLAH
	Aktiva Lancar			Kewajiban Lancar	
1.	Kas dan Bank	80.901.198	1.	Tabungan sukarela	7.768.407
2.	Piutang dagang	62.076.760	2.	Hutang usaha	30.366.940
3.	Piutang Perkreditan	293.453.950	3.	Hutang bank	-
4.	Persediaan	27.045.965	4.	Lain-lain	4.169.914
			5.	Biaya yang harus di bayar	250.000
	Jumlah aktiva lancar	463.477.873		Jumlah kewajiban lancar	42.555.261
	Investasi jangka panjang			Kewajiban jangka panjang	
5.	Penyertaan pada Bukopin	26.000.000	6.	Hutang jangka panjang	64.000.000
	Aktiva Tetap			Modal Sendiri	
6.	Tanah	11.489.859	7.	Simpanan pokok	8.600.000
7.	Bangunan	10.682.609	8.	Simpanan wajib	30.200.900
8.	Mesin-mesin	12.274.295	9.	Cadangan umum	186.241.440
9.	Mebelesir	3.652.268	10.	Cadangan khusus	40.559.535
10.	Kendaraan	16.410.900	11.	Dana pendidikan dan sosial	18.553.056
11.	Peralatan kantor	1.943.249	12.	Danasi	97.304.338
			13.	SHU sebelum pajak	64.916.523
	Jumlah aktiva tetap	56.453.180		Jumlah modal sendiri	446.375.792
12.	Aktiva lain-lain	7.000.000			
	Total Aktiva	552.931.053		Total Pasiva	552.931.053

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi

Lampiran 3

KPN TUNAS HARAPAN
NERACA PER DESEMBER 1996
(Dalam Rupiah)

No.	AKTIVA	JUMLAH	No.	PASSIVA	JUMLAH
	Aktiva Lancar			Kewajiban Lancar	
1.	Kas dan Bank	105.493.980	1.	Tabungan sukarela	12.065.757
2.	Piutang dagang	79.181.646	2.	Hutang usaha	32.148.850
3.	Piutang Perkreditan	291.389.500	3.	Hutang bank	-
4.	Persediaan	35.341.677	4.	Lain-lain	4.985.968
			5.	Biaya yang harus di bayar	750.000
	Jumlah aktiva lancar	511.406.803		Jumlah kewajiban lancar	49.950.575
	Investasi jangka panjang			Kewajiban jangka panjang	
5.	Penyertaan pada Bukopin	60.000.000	6.	Hutang jangka panjang	110.250.000
	Aktiva Tetap			Modal Sendiri	
6.	Tanah	11.293.850	7.	Simpanan pokok	8.910.000
7.	Bangunan	8.649.938	8.	Simpanan wajib	35.121.020
8.	Mesin-mesin	6.024.214	9.	Cadangan umum	205.444.822
9.	Mebelesir	1.462.826	10.	Cadangan khusus	32.919.520
10.	Kendaraan	13.288.618	11.	Dana pendidikan dan sosial	13.713.989
11.	Peralatan kantor	2.842.248	12.	Danasi	104.768.273
			13.	SHU sebelum pajak	62.390.298
	Jumlah aktiva tetap	43.561.694		Jumlah modal sendiri	463.267.922
12.	Aktiva lain-lain	8.500.000			
	Total Aktiva	623.468.497		Total Pasiva	623.468.497

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi

Lampiran 4

KPN TUNAS HARAPAN
NERACA PER DESEMBER 1997
(Dalam Rupiah)

No.	AKTIVA	JUMLAH	No.	PASSIVA	JUMLAH
	Aktiva Lancar			Kewajiban Lancar	
1.	Kas dan Bank	112.603.622	1.	Tabungan sukarela	10.104.887
2.	Piutang dagang	67.792.782	2.	Hutang usaha	49.253.436
3.	Piutang Perkreditan	295.256.390	3.	Hutang bank	-
4.	Persediaan	61.928.899	4.	Lain-lain	3.487.293
			5.	Biaya yang harus di bayar	4.826.687
	Jumlah aktiva lancar	537.581.693		Jumlah kewajiban lancar	67.672.303
	Investasi jangka panjang			Kewajiban jangka panjang	
5.	Penyertaan pada Eukopin	61.000.000	6.	Hutang jangka panjang	105.945.842
	Aktiva Tetap			Modal Sendiri	
6.	Tanah	11.498.859	7.	Simpanan pokok	7.880.000
7.	Bangunan	-	8.	Simpanan wajib	45.936.630
8.	Mesin-mesin	2.554.898	9.	Cadangan umum	185.966.289
9.	Mebelesir	975.870	10.	Cadangan khusus	24.098.465
10.	Kendaraan	13.251.691	11.	Dana pendidikan dan sosial	10.529.848
11.	Peralatan kantor	1.596.895	12.	Danasi	144.801.194
			13.	SHU sebelum pajak	44.629.835
	Jumlah aktiva tetap	29.878.213		Jumlah modal sendiri	463.842.261
12.	Aktiva lain-lain	9.000.500			
	Total Aktiva	637.460.406		Total Pasiva	637.460.406

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi

Lampiran 5

KPN TUNAS HARAPAN
NERACA PER DESEMBER 1998
(Dalam Rupiah)

No.	AKTIVA	JUMLAH	No.	PASSIVA	JUMLAH
	Aktiva Lancar			Kewajiban Lancar	
1.	Kas dan Bank	154.411.148	1.	Tabungan sukarela	60.690.390
2.	Piutang dagang	15.923.752	2.	Hutang usaha	14.248.389
3.	Piutang Perkreditan	674.649.242	3.	Hutang bank	-
4.	Persediaan	61.928.899	4.	Lain-lain	6.986.283
			5.	Biaya yang harus di bayar	12.819.497
	Jumlah aktiva lancar	906.913.041		Jumlah kewajiban lancar	94.744.559
	Investasi jangka panjang			Kewajiban jangka panjang	
5.	Penyertaan pada Bukopin	26.000.000	6.	Hutang jangka panjang	424.476.901
	Aktiva Tetap			Modal Sendiri	
6.	Tanah	-	7.	Simpanan pokok	19.910.860
7.	Bangunan	-	8.	Simpanan wajib	50.695.586
8.	Mesin-mesin	1.356.250	9.	Cadangan umum	178.633.999
9.	Mebelesir	968.290	10.	Cadangan khusus	19.848.971
10.	Kendaraan	8.534.883	11.	Dana pendidikan dan sosial	13.681.625
11.	Peralatan kantor	2.607.512	12.	Danasi	102.948.936
			13.	SHU sebelum pajak	51.064.389
	Jumlah aktiva tetap	13.466.935		Jumlah modal sendiri	436.784.366
12.	Aktiva lain-lain	9.625.850			
	Total Aktiva	956.005.826		Total Pasiva	956.005.826

Sumber : Laporan Keuangan Koperasi

KPN TUNAS HARAPAN
LAPORAN LABA/RUGI PER DESEMBER 1994
(DALAM RUPIAH)

Pendapatan Operasional

Penjualan unit toko	185.820.970	
Pendapatan unit perkreditan	398.143.500	
Pendapatan unit kerjasama	81.134.254	+
		<u>665.098.724</u>

HPP unit toko	152.888.665	
HPP unit perkreditan	332.331.768	-
		<u>485.220.433</u> -

Laba Kotor 175.878.291

Biaya Operasional

Biaya Penjualan	4.410.865	
Biaya Karyawan	49.918.660	
Biaya Administrasi dan Umum	58.887.915	+
		<u>113.217.440</u> -

Laba Usaha 62.660.851

Pendapatan Non Operasional	5.979.214	
Biaya Non Operasional	4.899.450	-
		<u>1.079.764</u> +

Laba sebelum pajak 63.740.615

Pajak 5.009.249 -

SHU 58.731.366

Sumber: Laporan Keuangan KPN TUNAS HARAPAN

Lampiran 7

KPN TUNAS HARAPAN
LAPORAN LABA/RUGI PER DESEMBER 1995
(DALAM RUPIAH)

Pendapatan Operasional

Penjualan unit toko	235.586.300	
Pendapatan unit perkreditan	461.944.732	
Pendapatan unit kerjasama	82.862.618	+
		<u>780.393.650</u>

HPP unit toko	202.262.167	
HPP unit perkreditan	355.921.730	-
		<u>558.183.897 -</u>

Laba Kotor

222.209.753

Biaya Operasional

Biaya Penjualan	24.862.114	
Biaya Karyawan	79.523.179	
Biaya Administrasi dan Umum	60.849.826	+
		<u>165.235.119 -</u>

Laba Usaha

56.974.634

Pendapatan Non Operasional	9.431.006	
Biaya Non Operasional	1.489.117	-

7.941.889 +

Laba sebelum pajak

64.916.523

Pajak

5.193.322 -

SHU

59.723.201

Sumber: Laporan Keuangan KPN TUNAS HARAPAN

KPN TUNAS HARAPAN
LAPORAN LABA/RUGI PER DESEMBER 1996
(DALAM RUPIAH)

Pendapatan Operasional

Penjualan unit toko	223.943.425	
Pendapatan unit perkreditan	467.355.119	
Pendapatan unit kerjasama	219.777.058	+
		<u>911.075.602</u>

HPP unit toko	185.048.338	
HPP unit perkreditan	363.049.548	-
		<u>548.097.886 -</u>

Laba Kotor 362.977.716

Biaya Operasional

Biaya Penjualan	8.127.645	
Biaya Karyawan	214.433.556	
Biaya Administrasi dan Umum	93.359.190	+
		<u>315.920.391 -</u>

Laba Usaha 47.057.325

Pendapatan Non Operasional	16.967.829	
Biaya Non Operasional	1.634.856	-
		<u>15.332.973 +</u>

Laba sebelum pajak	62.390.298	
Pajak	4.991.224	-
SHU	57.399.074	

Sumber: Laporan Keuangan KPN TUNAS HARAPAN

Lampiran 9

KPN TUNAS HARAPAN
LAPORAN LABA/RUGI PER DESEMBER 1997
(DALAM RUPIAH)

Pendapatan Operasional

Penjualan unit toko	312.444.512	
Pendapatan unit perkreditan	558.971.338	
Pendapatan unit kerjasama	84.033.676	+
		<u>955.449.526</u>

HPP unit toko	190.349.326	
HPP unit perkreditan	481.181.150	-
		<u>671.530.477</u> -

Laba Kotor 283.919.049

Biaya Operasional

Biaya Penjualan	8.995.393,02	
Biaya Karyawan	143.628.496	
Biaya Administrasi dan Umum	88.995.381,35	+
		<u>240.961.271</u> -

Laba Usaha 42.957.778

Pendapatan Non Operasional	8.413.865	
Biaya Non Operasional	6.741.808	-

1.672.057 +

Laba sebelum pajak 44.629.835

Pajak 3.570.387 -

SHU 41.059.448

Sumber: Laporan Keuangan KPN TUNAS HARAPAN

KPN TUNAS HARAPAN
LAPORAN LABA/RUGI PER DESEMBER 1998
(DALAM RUPIAH)

Pendapatan Operasional

Penjualan unit toko	208.448.991	
Pendapatan unit perkreditan	674.119.823	
Pendapatan unit kerjasama	139.872.712	+
		<u>1.022.441.526</u>

HPP unit toko	188.704.865	
HPP unit perkreditan	621.785.955	-
		<u>810.490.820 -</u>

Laba Kotor

211.950.706

Biaya Operasional

Biaya Penjualan	7.482.193	
Biaya Karyawan	74.561.556	
Biaya Administrasi dan Umum	86.502.885	+
		<u>168.546.644 -</u>

Laba Usaha

43.404.062

Pendapatan Non Operasional	11.436.573	
Biaya Non Operasional	3.776.246	-
		<u>7.660.327 +</u>

Laba sebelum pajak

51.064.389

Pajak

4.085.151 -

SHU

46.979.238

Perhitungan Current Ratio

$$CR = \frac{\text{Akitva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun

$$1994 \quad CR = \frac{378.138.359}{33.169.308} \times 100\% = 1140\%$$

$$1995 \quad CR = \frac{463.477.873}{42.555.261} \times 100\% = 1089\%$$

$$1996 \quad CR = \frac{511.406.803}{49.950.575} \times 100\% = 1024\%$$

$$1997 \quad CR = \frac{537.581.693}{67.672.303} \times 100\% = 794\%$$

$$1998 \quad CR = \frac{906.913.041}{94.744.559} \times 100\% = 957\%$$

Perhitungan Quick Ratio

$$QR = \frac{\text{Akitva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun

$$1994 \quad QR = \frac{366.665.840}{33.169.308} \times 100\% = 1105\%$$

$$1995 \quad QR = \frac{451.225.754}{42.555.261} \times 100\% = 1060\%$$

$$1996 \quad QR = \frac{510.977.073}{49.950.575} \times 100\% = 1023\%$$

$$1997 \quad QR = \frac{527.838.730}{67.672.303} \times 100\% = 780\%$$

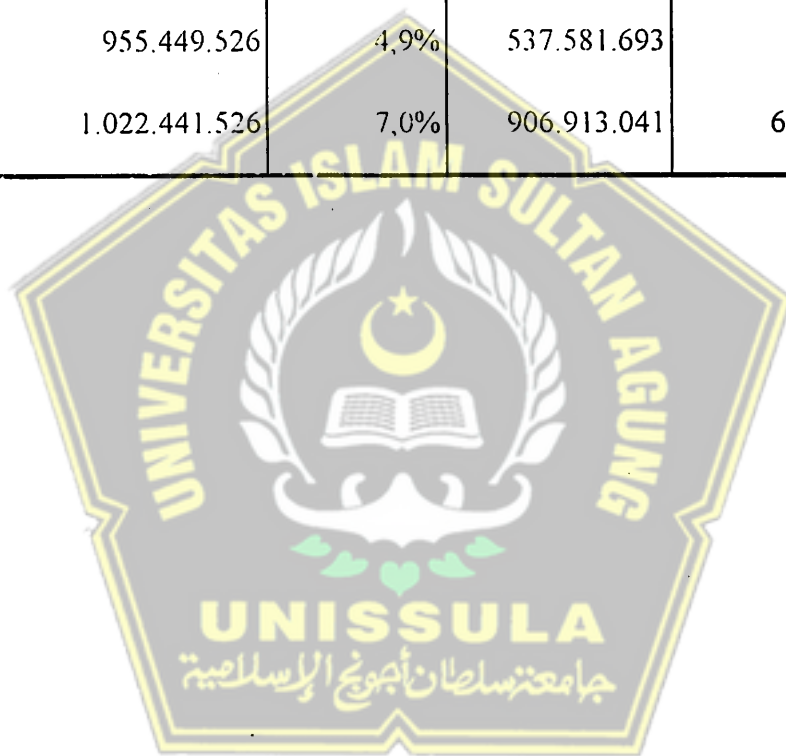
$$1998 \quad QR = \frac{900.624.097}{94.744.559} \times 100\% = 951\%$$

Perhitungan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Tahun	1994		
	Saldo kas awal	:	82.160.100
	Penerimaan kas	:	<u>669.177.838</u> (+)
	Kas tersedia	:	751.337.938
	Pengeluaran kas	:	<u>701.965.420</u> (-)
	Saldo kas akhir	:	<u>49.372.518</u>
Tahun	1995		
	Saldo kas awal	:	49.372.518
	Penerimaan kas	:	<u>819.045.083</u> (+)
	Kas tersedia	:	868.417.601
	Pengeluaran kas	:	<u>787.516.403</u> (-)
	Saldo kas akhir	:	<u>80.901.198</u>
Tahun	1996		
	Saldo kas awal	:	80.901.198
	Penerimaan kas	:	<u>930.033.231</u> (+)
	Kas tersedia	:	1.010.934.429
	Pengeluaran kas	:	<u>905.440.449</u> (-)
	Saldo kas akhir	:	<u>105.493.980</u>
Tahun	1997		
	Saldo kas awal	:	105.493.980
	Penerimaan kas	:	<u>930.033.231</u> (+)
	Kas tersedia	:	1.035.527.211
	Pengeluaran kas	:	<u>922.923.589</u> (-)
	Saldo kas akhir	:	<u>112.603.622</u>
Tahun	1998		
	Saldo kas awal	:	112.603.622
	Penerimaan kas	:	<u>1.032.789.435</u> (+)
	Kas tersedia	:	1.145.393.057
	Pengeluaran kas	:	<u>990.981.909</u> (-)
	Saldo kas akhir	:	<u>154.411.148</u>

Perkembangan Penjualan Bersih dan Modal Kerja

Tahun	Penjualan Bersih	Perubahan	Modal Kerja	Perubahan
1994	665.098.724	-	378.138.359	-
1995	780.393.650	17,3%	463.477.873	22,57%
1996	911.075.602	16,7%	511.406.803	10,34%
1997	955.449.526	4,9%	537.581.693	5,12%
1998	1.022.441.526	7,0%	906.913.041	68,70%



Perkembangan Unsur-unsur Modal Kerja

Tahun	Kas	Naik/Turun	Piutang dagang	Naik/Turun	Piutang UP	Naik/Turun	Persediaan	Naik/Turun
1993	49.372.518	-	41.697.724	-	272.216.070	-	14.852.047	-
1994	80.901.198	63,9%	62.076.760	48,9%	293.453.950	7,8%	27.045.965	82,1%
1995	105.493.980	30,4%	79.181.646	27,6%	291.389.500	-0,7%	35.341.677	30,7%
1996	112.603.622	6,7%	67.792.782	-14,4%	295.256.390	1,3%	61.928.899	75,2%
1997	154.411.148	37,1%	55.924.296	-17,5%	679.807.292	130,2%	16.770.305	-72,9%

Tingkat Perputaran dan Periode Keterikatan Kas

Tahun	Kas Awal (Rp)	Kas Akhir (Rp)	Rata-rata Kas (Rp)
1994	82.160.100	49.372.518	65.766.309
1995	49.372.518	80.901.198	65.136.858
1996	80.901.198	105.493.980	93.197.589
1997	105.493.980	112.603.622	109.048.801
1998	112.603.622	154.411.148	133.507.385

$$\text{Kas Rata-rata} = \frac{\text{Kas awal tahun} + \text{Kas akhir tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas rata-rata}}$$

Perputaran Kas

Tahun 1994	$\frac{665.098.724}{65.766.309}$	=	10,1 kali
Tahun 1995	$\frac{780.393.650}{65.136.858}$	=	11,98 kali
Tahun 1996	$\frac{911.075.602}{93.197.589}$	=	9,78 kali
Tahun 1997	$\frac{955.449.526}{109.048.801}$	=	8,76 kali
Tahun 1998	$\frac{1.022.441.526}{133.907.385}$	=	7,6 kali
Periode Keterikatan	$\frac{360}{\text{Perputaran kas}}$	=	 hari
Tahun 1994	$\frac{360}{10,1}$	=	36 hari
Tahun 1995	$\frac{360}{11,98}$	=	30 hari
Tahun 1996	$\frac{360}{9,78}$	=	37 hari
Tahun 1997	$\frac{360}{8,76}$	=	41 hari
Tahun 1998	$\frac{360}{7,6}$	=	47 hari

Tingkat Perputaran dan Periode Keterikatan Piutang Dagang

Tahun	Piutang dg. awal (Rp)	Piutang dg. akhir (Rp)	Rata-rata (Rp)
1994	21.928.580	41.697.724	31.813.152
1995	41.697.724	62.076.760	51.887.242
1996	62.076.760	79.181.646	70.629.203
1997	79.181.646	67.792.782	73.487.214
1998	67.792.782	55.924.296	61.858.539

$$\text{Piutang dg. rata-rata} = \frac{\text{Piutang dg. awal th.} + \text{Piutang dg. akhir th.}}{2}$$

$$\text{Perputaran} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang dg. rata-rata}} = \dots \text{ kali}$$

Perputaran Piutang

$$\text{Tahun 1994} = \frac{210.928.580}{31.813.152} = 6,6 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{337.354.672}{51.887.242} = 6,5 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{353.897.119}{70.629.203} = 5,01 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{358.138.631}{73.487.214} = 4,87 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{307.118.455}{61.858.539} = 4,96 \text{ kali}$$

$$\text{Periode} = \frac{360}{\text{Perputaran piutang}} = \dots \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1994} = \frac{360}{6,6} = 54 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{360}{6,5} = 55 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{360}{5,01} = 72 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{360}{4,87} = 74 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{360}{4,96} = 73 \text{ hari}$$

Tingkat Perputaran Piutang Unit Perkreditan

Tahun	Piutang UP. awal (Rp)	Piutang UP. akhir (Rp)	Rata² Piutg UP. (Rp)
1994	205.762.870	272.216.070	238.989.470
1995	272.216.070	293.453.950	282.835.010
1996	293.453.950	291.389.500	292.421.725
1997	291.389.500	295.256.390	293.322.945
1998	295.256.390	679.807.292	487.531.841

Piutang kredit rata-rata = $\frac{\text{Piutang UP awal} + \text{Piutang UP akhir}}{2}$

Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata}^2}$ = kali

Perputaran Piutang

Tahun 1994 = $\frac{403.488.965}{238.989.470}$ = 1,69 kali

Tahun 1995 = $\frac{446.941.620}{282.835.010}$ = 1,58 kali

Tahun 1996 = $\frac{438.132.587}{292.421.725}$ = 1,5 kali

Tahun 1997 = $\frac{560.385.161}{293.322.945}$ = 1,91 kali

Tahun 1998 = $\frac{681.813.602}{487.531.841}$ = 1,4 kali

Periode Keterangan = $\frac{360}{\text{Perputaran piutang}}$ = hari

Tahun 1994 = $\frac{360}{1,69}$ = 213 hari

Tahun 1995 = $\frac{360}{1,58}$ = 228 hari

Tahun 1996 = $\frac{360}{1,5}$ = 240 hari

Tahun 1997 = $\frac{360}{1,91}$ = 188 hari

Tahun 1998 = $\frac{360}{1,4}$ = 257 hari

Tingkat Perputaran dan Periode Keterikatan Persediaan

Tahun	Persediaan awal (Rp)	Persediaan.akhir (Rp)	Rata² Persediaan (Rp)
1994	11.286.715	14.852.047	13.069.381
1995	14.852.047	27.045.965	20.949.006
1996	27.045.965	35.341.677	31.193.821
1997	25.341.677	61.928.899	43.635.288
1998	61.928.899	16.770.305	39.349.602

$$\text{Persediaan rata-rata} = \frac{\text{Persediaan awal th.} + \text{Persediaan akhir th.}}{2}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penj.}}{\text{Persediaan rata}^2} = \dots \text{ kali}$$

Perputaran Piutang

$$\text{Tahun 1994} = \frac{152.888.665}{13.069.381} = 11,7 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{202.262.167}{20.949.006} = 9,65 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{185.048.338}{31.193.821} = 5,93 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{190.349.326}{43.635.288} = 4,36 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{188.704.865}{39.349.602} = 4,8 \text{ kali}$$

$$\text{Periode Keterikatan Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran persed.}} = \dots \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1994} = \frac{360}{11,7} = 30,8 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1995} = \frac{360}{9,65} = 37,3 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{360}{5,93} = 60,7 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{360}{4,36} = 82,5 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{360}{4,80} = 75 \text{ hari}$$

Tingkat Perputaran dan Periode Keterikatan Modal Kerja

Tahun	Modal kerja awal (Rp)	Modal kerja akhir (Rp)	Rata² Modal kerja (Rp)
1994	321.138.265	378.138.359	349.638.312
1995	378.138.359	463.477.873	420.808.116
1996	463.477.873	511.406.803	487.442.338
1997	511.406.803	537.581.693	524.494.248
1998	537.581.693	906.913.041	722.247.367

Modal Kerja rata-rata = $\frac{\text{Modal kerja awal th.} + \text{Modal kerja akhir th.}}{2}$

Perputaran Modal Kerja = $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata}^2}$ = kali

Perputaran Modal Kerja

Tahun 1994	$\frac{665.098.724}{349.638.312}$	=	1,90 kali
Tahun 1995	$\frac{780.393.650}{420.808.116}$	=	1,85 kali
Tahun 1996	$\frac{911.075.602}{487.442.338}$	=	1,87 kali
Tahun 1997	$\frac{955.449.526}{524.494.248}$	=	1,82 kali
Tahun 1998	$\frac{1.022.441.526}{722.247.367}$	=	1,42 kali

Periode Keterikatan Modal kerja = $\frac{360}{\text{Perputaran piutang}}$ = hari

Tahun 1994	$\frac{360}{1,9}$	=	189 hari
Tahun 1995	$\frac{360}{1,85}$	=	194 hari
Tahun 1996	$\frac{360}{1,87}$	=	193 hari
Tahun 1997	$\frac{360}{1,82}$	=	198 hari
Tahun 1998	$\frac{360}{1,42}$	=	254 hari

KOPERASI PEGAWAI NEGERI "TUNAS HARAPAN"

KANTOR DEPARTEMEN AGAMA KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Alamat : Jl. KH. Agus Salim, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul

Nomor : /Sek/TH/8/1999

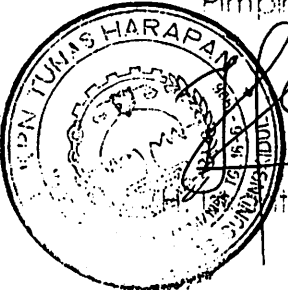
Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Koperasi Pegawai Negeri "Tunas Harapan" Kantor Departemen Agama Kabupaten Gunung Kidul, menerangkan bahwa :

Nama : M. ARIEF PURNOMO
NIM : 04.93.4617.S
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : MANAJEMEN
UNIVERSITAS : UNISSULA SEMARANG

Telah melakukan penelitian di KPN Tunas Harapan guna penyusunan skripsi dengan judul : Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada KPN Tunas Harapan Kandepeg Kab. Gunung Kidul".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gunung Kidul, 19 Agustus 1999

Pimpinan

Skmto
(to, S.Ag)